

PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PERUM

PERHUTANI KPH SEMARANG

Business Cases Report Magang MB-KM

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S1 Akuntansi

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

MUHAMMAD SARHAS YUSRIL SAPUTRO

Nim : 31401900108

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS TERHADAP
LAPORAN KEUANGAN PERUM PERHUTANI KPH SEMARANG

Disusun oleh:

MUHAMMAD SARHAS YUSRIL SAPUTRO

Nim: 31401900108

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Pra Laporan Magang MBKM
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Semarang, 31 Agustus 2022

Dosen Supervisor

Dosen Pembimbing Lapangan



Kristanti Nurtjahjani

Dr. Hj. Indri Kartika,SE.,M.Si.Ak.,CA

HALAMAN PERSETUJUAN

**BUSINESS CASE REPORT MAGANG MB-KM
PENGARUH PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIT TERHADAP
LAPORAN KEUANGAN PERUM PERHUTANI KPH SEMARANG**

Disusun Oleh :
Muhammad Sarhas Yusril Saputro
Nim : 31401900108

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 25 Agustus 2023

Susunan Dewan Penguji
Dosen Pembimbing Lapangan


Dr.Hj. Indri Kartika, SE., M.Si, Ak., CA.

Nik.211490002

Penguji I

Penguji II

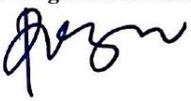

Lisa Kartikasari, SE., M.Si, Ak., CA.
Nik. 211402010


Rusjam Hanafi, SE, M.Sc., Akt, CA
Nik. 211403011

**Business Case Report Magang MBKM ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana S1 Akuntansi**

Tanggal 25 Agustus 2023

Ketua Program Studi Akuntansi


Provita Wijavanti, SE., M.Si., AK., CA
NIK.211403012

PERNYATAAN LAPORAN MAGANG

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Sarhas Yusril saputro

NIM : 31401900108

Prodi : SI Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa usulan laporan magang berjudul “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Terhadap Laporan Keuangan Perum Perhutani KPH Semarang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari hasil karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam laporan magang ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti laporan magang ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang , 25 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Sarhas Yusril saputro

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Business Cases Report Magang MB-KM dengan judul “Pengaruh Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Terhadap Laporan Keuangan Perum Perhutani KPH Semarang ” dengan baik. Laporan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penyusunan Business Cases Report Magang MB-KM ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberi bimbingan, bantuan, kritik, saran, doa, dan arahan yang bersifat membangun agar lebih baik lagi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dengan tulus kepada :

1. Prof Heru Sulistyono,SE.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Wijayanti,SE.,M.Si.,AK.,CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Hj.Indri Kartika,SE.,M.Si.Ak.,CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan dalam penyusunan laporan ini.
4. Ibu Kristanti Nurtjahjani selaku Dosen Supervisor yang telah

- meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan dalam penyusunan laporan ini.
5. Ibu Vita Lely Anggraini, SE, MM selaku kepala bidang akuntansi dan Keuangan Perum Perhutani KPH Semarang yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan dalam penyusunan laporan ini.
 6. Mas Bayu Selaku Staf dan Karyawan pada Perum Perhutani KPH Semarang yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan dalam penyusunan laporan ini.
 7. Seluruh karyawan Perum Perhutani KPH Semarang yang telah mendoakan, memberi semangat, memberi motivasi, serta memberi pelajaran berharga.
 8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
 9. Teman – teman dan sahabat yang telah memberikan dorongan dan bantuan hingga terselesaikannya laporan ini.
 10. Sahabat Saya Deska Wahyu Mahendra,S.H. yang telah memberikan masukan dan selalu memberi support kepada saya.
 11. Orang tua dan keluarga besar yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan moral, materil, maupun spiritual kepada penulis.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan balasan dari Allah SWT.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Semarang, 25 Agustus 2023

Muhammad Sarhas Yusril Saputro



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN LAPORAN MAGANG.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR TABEL.....	10
DAFTAR GAMBAR	11
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Magang.....	5
1.2.1. Tujuan Umum.....	5
1.2.2. Tujuan Khusus.....	6
1.3 Manfaat.....	6
1.3.1 Manfaat Magang bagi perusahaan.....	6
1.3.2 Manfaat Magang bagi mahasiswa	7
1.3.3 Manfaat magang bagi Universitas Islam Sultan Agung Semarang .	8
1.4 Sistematika Laporan	8
BAB II PROFIL ORGANISASI DAN AKTIVITAS MAGANG.....	11
2.1 Profil Organisasi	11
2.1.1 Gambaran Umum Organisasi	11
2.1.2 Visi dan misi lembaga	14
2.1.3 Tujuan Perusahaan.....	14
2.1.4 Struktur Organisasi.....	15
2.1.5 Penjabaran Struktur Organisasi	15
2.1.6 Penjabaran Tugas Pokok Masing – Masing Bidang.....	16
2.1.7 Unit Bisnis	23
2.2 Aktivitas Magang	24
2.2.1 Penjelasan Kegiatan Magang di Perum Perhutani KPH Semarang	26

BAB III IDENTIFIKASI MASALAH	29
BAB IV KAJIAN PUSTAKA	32
4.1. Akuntansi.....	32
4.1.1. Pengertian	32
4.1.2. Tujuan Akuntansi	32
4.1.3. Manfaat Akuntansi	32
4.2. Aset Biologis	33
4.2.1. Pengertian	33
4.2.2. Tujuan Aset Biologis.....	34
4.2.3. Komponen aset biologis.	34
4.3. Agrikultur	37
4.3.1. Pengertian Agrikultur Berdasarkan Para Ahli.....	37
4.3.2. Sektor –Sektor Agrikultur.....	38
4.3.3. Produk-produk Agrikultur.....	40
4.3.4. Jenis Agrikultur.....	40
4.3.5. Produk andalan Agrikultur Indonesia	42
BAB V METODE PENELITIAN.....	44
5.1. Jenis Penelitian	44
5.2. Jenis dan sumber data.....	44
5.3. Teknik Pengumpulan Data.....	45
5.4. Teknik Analisis Data.....	45
BAB VI PEMBAHASAN.....	46
6.1. Kegiatan produksi Perum Perhutani KPH Semarang.....	46
6.2. Proses Penanaman dan produksi	48
6.3. Gambaran Umum Penghitungan Aset Biologis KPH Semarang	50
6.4. Kebijakan Aset Biologis Pada Perum Perhutani KPH Semarang	54
6.5. Pencatatan Aset Biologis Pada Perum Perhutani KPH Semarang	55
6.6. Analisis dan Pembahasan	63
BAB VII KESIMPULAN	65
BAB VIII REFLEKSI DIRI.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Jam Kerja Perum Perhutani KPH Semarang	25
Tabel 3. 1 Identifikasi Masalah Per Divisi.....	29
Tabel 6. 1 Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK NO.69.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pembagian Luas Hutan Per Kabupaten.....	13
Gambar 2. 2 Struktur Organisasi.....	15



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki hutan tropis yang luas serta memiliki keanekaragaman hayati yang banyak. Hutan-hutan ini akan menjadi rumah bagi banyak flora dan fauna yang tak terhitung banyaknya, hutan terbesar ketiga setelah hutan Brasil dan Kongo membuat Indonesia menjadikan hasil alam sebagai salah satu sumber perolehan bagi negara. Hutan berperan dalam peningkatan devisa negara, dan mampu berperan dalam penyerapan tenaga kerja.

Akuntansi memiliki peranan penting dalam suatu entitas karena akuntansi merupakan bahasa bisnis (*business language*) (Martani , 2014). Entitas membutuhkan akuntansi sebagai suatu praktik untuk menghasilkan suatu informasi akuntansi agar dapat digunakan oleh pemakai untuk mengambil keputusan. Praktik akuntansi diartikan sebagai serangkaian sistem yang dimulai dengan proses identifikasi, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kinerja suatu entitas dapat dinilai dari informasi keuangan suatu entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi disebut dengan laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 yang disebut dengan (PSAK No.1) (revisi

2015) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK, 2015). Laporan keuangan digunakan sebagai acuan dalam mengatur kegiatan pasar modal internasional dan mengatur para usaha kecil, menjalankan pemerintahan yang kondusif, dan memahami proses bisnis sehingga dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan (Kieso, 2013) Sehingga laporan keuangan sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan bisnis oleh berbagai pihak yang berkepentingan, salah satunya yaitu untuk memprediksi kinerja dimasa yang akan datang.

Industri yang bergerak dibidang agrobisnis bisa disebut sebagai perusahaan agrikultur. Umumnya perusahaan yang bergerak pada bidang agrobisnis mempunyai karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan usaha yang lainnya, Perusahaan ini mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan suatu informasi yang lebih bisa dibedakan dan bisa dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain, terutama dalam hal mengukur, menyajikan, serta mengungkapkan terlebih mengenai asset tetapnya yang salah satunya ialah asset biologis. Saat menyajikan laporan keuangan diperlukan pengukuran, pengakuan, dan pengungkapannya, harus dilakukan secara tepat, terutama yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur. Semua kegiatan yang dikeluarkan untuk kegiatan agrikultur nantinya akan dikapitalisasikan menjadi aset, yang bernama aset biologis.

Aset biologis ialah aset hidup non manusia, yang termasuk didalamnya hewan dan tumbuhan yang dikendalikan oleh suatu entitas. Aset biologis mengalami proses transformasi biologis (*biological transformation*) yang terdiri dari proses pertumbuhan degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis(Wulandari, 2018)

Dalam aturan (PSAK 69) perlakuan akuntansi mengenai aset biologis diatur dalam (PSAK 69) disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, yang sebelumnya berpedoman pada (IAS NO, 41; Agriculture). (PSAK No 69) resmi efektif per 1 Januari 2018 sehingga standar akuntansi yang digunakan berganti pada standar akuntansi yang baru, yaitu (PSAK 69, 2019)

Pengakuan aset biologis dilakukan dengan melakukan pencatatan aset biologis dimiliki entitas pada saat pengakuan awal yang kemudian disajikan dalam laporan keuangan. Pengukuran aset biologis dinilai berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis pada saat pelepasan. Saat menyajikan laporan keuangan diperlukan pengukuran, pengakuan, dan pengungkapannya, harus dilakukan secara tepat, terutama yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur. Semua kegiatan yang dikeluarkan untuk kegiatan agrikultur nantinya akan dikapitalisasikan sebagai aset.

Aset biologis dalam laporan keuangan bisa diakui sebagai aset lancar atau tidak lancar sesuai dengan masa transformasi biologis dari aset biologis yang berkaitan. Pengukuran aset biologis dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran yang berkaitan dengan proses

mendapatkan aset biologis dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset tersebut dalam laporan keuangan(Wulandari, 2018).

Perum Perhutani KPH Semarang merupakan entitas yang bergerak dibidang perkebunan dan kehutanan, yaitu perusahaan yang mengelola berbagai macam tanaman seperti tanaman kayu yang memiliki masa produktifitas yang panjang maupun tanaman perkebunan seperti tanaman kayu putih yang hanya memiliki masa produktifitas yang singkat. Tapi dalam kasus ini peneliti lebih berfokus pada tanaman perkebunan tanaman kayu putih yang tingkat produktifitasnya dapat diukur sampai 15 tahun.dalam aktivitas penanaman tanaman kayu putih terdapat beberapa rangkaian, yaitu Persemaian (proses bibit benih siap tanam), Penanaman, dan pemanenan, yang dimana setiap kegiatan produktifitas memiliki penilaian harga perolehan sebagai dasar pengukuran aset biologis.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di Perum Perhutani KPH Semarang menjelaskan bahwa entitas masih menggunakan penilaian harga perolehan sebagai dasar pengukuran aset biologis berupa tanaman kayu putih yang dimilikinya. Dimana pengukuran aset biologis dalam (PSAK No 69) diukur atas dasar nilai wajar (*fair value*) Pengukuran nilai wajar dapat dilihat dari pada nilai aset biologis pada saat terjadinya pengukuran yakni satu tahun seteah nilai pengukuran awal aset biologis. Pengukuran aset biologis dengan menggunakan dasar yang berbeda akan mempengaruhi dua komponen perlakuan akuntansi yang lainnya, yaitu penyajian dan pengungkapan aset

biologis. Penyajian dan pengungkapan aset biologis diimplementasikan pada hasil akhir laporan aset biologis yang berupa laporan keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan Perum Perhutani KPH Semarang belum sepenuhnya sesuai dengan (PSAK No 69), sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Terhadap Laporan Keuangan Perum Perhutani KPH Semarang” di entitas tersebut untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis yang sesuai dengan (PSAK No 69).

1.2 Tujuan Magang

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai pada Program Magang MB-KM Fakultas Ekonomi adalah :

1. Menghasilkan Generasi khaira Ummah (generasi yang baik dan memberi kebaikan) yang memiliki kompetensi pada bidang ilmu Manajemen dan Akuntansi sesuai profil, berakhlak mulia dan siap melaksanakan tugas kepemimpinan dan dakwah
2. Melatih kemandirian mahasiswa melalui partisipasi dan peran aktif dalam membangun kesejahteraan masyarakat
3. Terselenggaranya kerjasama yang intensif dengan pusat-pusat pengembangan keilmuan dan kompetensi Manajemen dan Akuntansi khususnya dengan dunia industry dan instansi pemerintah.

4. Memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa berupa pembelajaran langsung ditempat kerja (experiential learning) untuk mendapatkan hardskills (keterampilan, complex problem solving, analytical skills, dsb) dan Soft skills (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb)
5. Membentuk talenta yang cocok untuk ditempatkan di bidang yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
6. Membantu menyelesaikan sebagian permasalahan industry dengan mengalirkan sebagian permasalahan industry dengan mengalirkan masalahnya ke perguruan tinggi.

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan yang ingin dicapai dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Perhitungan biaya tanaman pada Perum Perhutani KPH Semarang
2. Menganalisis akun akun khususnya akun aset biologis Pada perum Perhutani KPH Semarang
3. Menganalisis Laporan Laba Rugi pada Perum Perhutani KPH Semarang yang berkaitan dengan Aset Biologis.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Magang bagi perusahaan

Pelaksanaan MBKM ini sangat bermanfaat bagi perusahaan tempat saya magang di karenakan perusahaan sangat terbantu oleh para mahasiswa

MBKM ini yang sebelumnya para mahasiswa sudah di bekali skil dan pengetahuan serta kemampuan oleh kampus sehingga perusahaan menjadi terbantu. Beberapa manfaat penting yang dapat diperoleh perusahaan tempat magang adalah.

1. Dapat memanfaatkan sumber daya manusia terdidik dalam proses kegiatan usaha secara lebih efisien.
2. Memperoleh kesempatan untuk melakukan seleksi calon karyawan yang telah dikenal mutu dan kredibilitasnya
3. Memperoleh kesempatan untuk dipublikasikan dalam setiap kegiatan Fakultas Ekonomi UNISSULA Semarang.
4. Perusahaan telah turut serta dalam program link and match pada system pendidikan di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Magang bagi mahasiswa

Dalam pelaksanaan magang MBKM ini sangat bermanfaat sekali bagi para mahasiswa, Beberapa manfaat penting yang dapat diperoleh dari kegiatan magang di perusahaan :

1. Dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan terutama dalam hal penghitungan laporan keuangan khususnya di Perum perhutani KPH Semarang
2. Dapat menerapkan secara langsung ilmu yang di dapat dari bangku perkuliahan
3. Dapat mengetahui ilmu tentang akuntansi lebih dalam di perusahaan
4. Dapat menambah relasi dengan orang-orang sekitar di perusahaan

1.3.3 Manfaat magang bagi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Program Magang MB_KM bermanfaat bagi Universitas . Beberapa manfaat penting yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Menambah kerjasama antara kampus dan perusahaan semagai mitra
2. Mengenalkan kampus di perusahaan lewat mahasiswa yang melaksanakan program magang
3. Dapat sebagai penilai sejauh mana Universitas Islam Sultan Agung berhasil mendidik dan memberikan pemahaman teori mengenai dunia kerja perusahaan

1.4 Sistematika Laporan

Penyusunan laporan magang ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang masing-masing menjelaskan hal yang berbeda. Adapun sistematika laporan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan pada laporan keuangan khususnya pada aset biologis yang terdapat pada Perum Perhutani KPH Semarang

BAB 2 Profil Organisasi dan Aktivitas Magang

Bab ini menjelaskan mengenai Perum Perhutani KPH Semarang, visi misi perusahaan, tujuan perusahaan, struktur organisasi, penjabaran struktur organisasi, penjabaran tugas pokok karyawan, produk dan

jasa yang ditawarkan perusahaan selama magang, dan aktivitas selama magang berlangsung.

BAB 3 Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah yang muncul dan memilih beberapa masalah yang paling penting untuk dipecahkan. Pada Perum Perhutani KPH Semarang.

BAB 4 Kajian Pustaka

Menguraikan teori yang dapat digunakan untuk membahas masalah penting yang dipilih. Seperti pengertian akuntansi, tujuan akuntansi, manfaat akuntansi, komponen akuntansi, pengertian aset biologis, tujuan aset biologis, komponen aset biologis, pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, serta komponen laporan keuangan.

BAB 5 Metode Pengumpulan data dan analisis.

Berisi tentang metode metode pengumpulan data yang digunakan pada laporan yang penulis teliti di Perum Perhutani KPH Semarang serta analisa yang di terapkan.

BAB 6 Kesimpulan dan Rekomendasi

Menjelaskan kesimpulan yang dihasilkan dari analisi permasalahan yang ada. Serta memberikan rekomendasi tentang hal hal yang perlu diperbaiki organisasi tempat magang terhadap permasalahan yang ada dan program studi terhadap kelemahan kontribusi mahasiswa saat magang.

1. Kesimpulan

Menyimpulkan pendapat tentang masalah yang dianalisis

2. Rekomendasi

Rekomendasi tentang hal hal yang perlu diperbaiki perusahaan

BAB 7 Kesimpulan dan Rekomendasi

- 1) Kesimpulan Mahasiswa menyimpulkan pendapatnya tentang kasus/masalah yang dianalisis.
- 2) Rekomendasi
 - (1) Rekomendasi terkait dengan hasil analisis di Bab 5.
 - (2) Rekomendasi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki organisasi tempat magang terhadap peserta magang dan terhadap staf/karyawan secara keseluruhan.
 - (3) Rekomendasi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki oleh program studi yang dirasakan sebagai kelemahan yang berkontribusi pada keterbatasan mahasiswa saat magang.

BAB 8 Refleksi Diri

Memberikan jabaran tentang hal hal positif yang diterima selama perkuliahan yang bermanfaat terhadap pekerjaan selama magang. Serta penjabaran tentang manfaat magang terhadap pengembangan softskill yang didapatkan.

BAB II

PROFIL ORGANISASI DAN AKTIVITAS MAGANG

2.1 Profil Organisasi

2.1.1 Gambaran Umum Organisasi

Perum Perhutani KPH Semarang adalah salah satu contoh perusahaan dibidang agrikultur, yang di mana perusahaan ini mengelola dan memproduksi aset biologis, tugas yang dilakukan perum perhutani mencakup pencatatan, penghitungan serta mengolah aset biologis menjadi aset yang dapat di manfaatkan menjadi sesuatu yang berniali. Akuntansi dan keuangan sangat berperan aktif dalam penghitungan serta pelaporan aset biologis yang di miliki perum perhutani semarang, di mana dalam pelaporan tersebut terdapat permasalahan seperti tanaman mati, pencurian tanaman, kesalahan pencatatan akun, depresiasi dan lain sebagainya yang mencakup ke dalam PSAK.

Pengertian umum Perum Perhutani sendiri ialah perusahaan yang bergerak di bidang bisnis kehutanan yang secara umum perusahaan ini menjaga dan mengelola hutan di indonesia khususnya pulau jawa agar lebih produktif dan dapat menjadikan pendapatan bagi negara. Dalam Oprasionalnya Perum Perhutani berada di bawah naungan kementrian BUMN dengan bimbingan teknis dari Departemen Kehutanan, Perum perhutani merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang awalnya berada dibawah departemen kehutanan diberi tanggung jawab dan hak pengelolaan hutan di pulau Jawa, khususnya Jawa tengah dan jawa timur sejak tahun 1972 berdasarkan peraturan pemerintah (PP) Nomor 15 tahun 1972. Wilayah kerja

perum perhutani selanjutnya diperluas pada tahun 1978, dengan masuknya kawasan hutan negara di Provinsi Jawa Barat berdasarkan PP Nomor 2 tahun 1978. di perum perhutani sendiri usaha yang di lakukan banyak sekali macamnya bukan hanya sekedar memperjual belikan hasil hutan seperti kayu, namun ada juga hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan. Hasil hutan kayu yang dihasilkan perum perhutani diantaranya adalah kayu jati dan kayu rimba (mahoni, pinus, damar, sengon, rasamala, akasia, sonokeling). Hasil hutan non kayu beurpa gonorukem ,terpentin, minyak kayu putih, kopal, cengkeh,bambu, rotan, arang dan madu. Selain itu ada juga wisata yang di kelola dibawah naungan perum perhutani.

Perum Perhutani KPH Semarang berada dibawah naungan perhutani Divisi regional Jawa Tengah (Divre Jateng) dimana perusahaan ini terletak di JL Dr. Cipto No .99 Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Perum perhutani KPH Semarang dalam pengelolaan hutan bertugas untuk menanam dan merawat hutan sampai hutan itu siap ditebang dan dijual pada calon pembeli.

Wilayah kerja perum perhutani KPH semarang sendiri di bagi menjadi beberapa wilayah , Luas hutan di wilayah KPH Semarang adalah 29.119,4 ha. Berdasarkan fungsinya terdiri dari hutan Produksi seluas 29,119,412 ha, terdiri dari dua wilayah bagian hutan, yaitu wilayah semarang barat 13,962,30 ha, wilayah Semarang timur 15.157,10 ha termasuk alur 443,1 ha, Sub wilayah tersebut terbagi menjadi 9 wilayah bagian kesatuan pemangkuan hutan (KPH) dan 5 wilayah kabupaten Dengan luas wilayah yang laus tersebut dan pengadaan bahan baku serta sdm yang mencukupi kph semarang akan dapat

memaksimalkan pengoprasian dan pengelolaan hasil hutan dengan baik. Di kph semarang sendiri pendapatan laba dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, baik di KPH Semarang sendiri maupun di Divre Jateng.

Perum perhutani KPH Semarang terdiri dari 9 (Sembilan) bagian kesatuan pemangkuan hutan (BKPH) dan 35 resort Pemangkuan Hutan (RPH) Batas utara KPH Semarang adalah Laut Jawa, Batas Timur dengan KPH Telawah dan KPH Purwodadi, Batassebelah selatan dengan KPH Surakarta.

No	BKPH	KABUPATEN/KOTA					Jumlah
		Kota Semarang	Kab. Semarang	Demak	Grobogan	Boyolali	
1	2	3	4	5	6	7	
A. BH. Semarang Barat							
1	Penggaron	260,78	1.360,54	-	-	-	1.621,32
2	Barang	-	1.600,61	515,88	-	-	2.116,49
3	Jembolo Selatan	-	3.677,15	-	-	-	3.677,15
4	Jembolo Utara	-	-	2.067,74	-	-	2.067,74
5	Tanggung	-	-	875,40	3.604,20	-	4.479,60
		260,78	6.638,30	3.459,02	3.604,20	-	13.962,30
B. BH. Semarang Timur							
6	Kedungjati	-	153,19	-	3.596,50	-	3.749,69
7	Tempuran	-	1.573,00	-	1.526,63	-	3.099,63
8	Manggar	-	-	-	3.859,65	250,93	4.110,58
9	Padas	-	-	-	2.971,78	1.225,42	4.197,20
		-	1.726,19	-	11.954,56	1.476,35	15.157,10
Jumlah		260,78	8.364,49	3.459,02	15.558,76	1.476,35	29.119,40

Gambar 2. 1 (Pembagian Luas Hutan Per Kabupaten)

Kawasan hutan berada di bawah naungan kaki Gunung Merbabu sebelah Utara, dengan keadaan topografi landai dibagian Utara dan makin ke Selatan berbukit-bukit dengan lembah cukup curam. Di sebelah timur laut dari arah Gunung Merbabu bergelombang dan sebagian landai sampai perbatasan

dengan KPH Telawa. Type iklim menurut SCHMIDT FERGUSON masuk klasifikasi type C.

Jenis tanah yang ada sebagian besar merupakan tanah kompleks Regosol kelabu dan Gromusol kelabu tua. Jenis tanah Mediteran coklat tua menempati urutan kedua, tanah latosol coklat tua kemerahan menempati urutan ketiga dan terakhir Latosol coklat. Adapaun sebaran jenis tanah yang ada di Sub KPH Semarang baik di bagian Barat maupun Timur. Adapun luas wilayah pembagian hutan Per Kabupaten/kota.

2.1.2 Visi dan misi lembaga

1. Visi Lembaga

Menjadi Perusahaan Pengelola Hutan Berkelanjutan dan Bermanfaat Bagi Masyarakat

2. Misi Lembaga

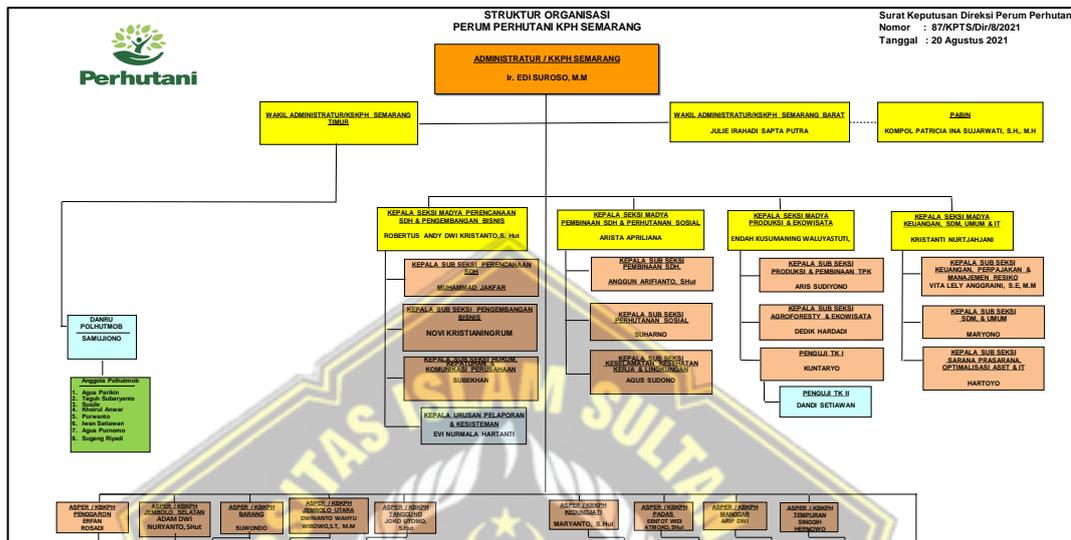
- 1) Mengelola Sumber daya Hutan Secara Lestari
- 2) Peduli Kepada Kepentingan Masyarakat dan Lingkungan
- 3) Mengoptimalkan Bisnis Kehutanan dengan Prinsip Good Corporate Governance

2.1.3 Tujuan Perusahaan

Tujuan perusahaan adalah turut serta membangun ekonomi nasional khususnya dalam rangka pelaksanaan program pembangunan nasional dibidang kehutanan. Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang kehutanan, areal kerja perum perhutani KPH Semarang berkaitan langsung dengan

masyarakat, hal ini menjadikan hutan sebagai sumberdaya penting bagi lingkungan.

2.1.4 Struktur Organisasi



Gambar 2. 2 (Struktur Organisasi)

2.1.5 Penjabaran Struktur Organisasi

Susunan Organisasi Perum Perhutani KPH Semarang terdiri dari:

Administratur/Kepala KPH Semarang membawahkan:

1. Wakil Administratur /KSKPH Semarang Timur/Barat, membawawahkan:

- 1) Komandan Regu Polhutmob Wilayah Timur/Barat
- 2) Asper (Asisten Perhutani)/BKPH,membawahkan:
- 3) Kepala Resort Pemangkuan Hutan/RKPH

2. Kepala Seksi Pengelolaan SDHL,membawahkan:

- 1) Kepala Sub Seksi Perencanaan, Membawahkan:
- 2) Kepala Urusan Perencanaan
- 3) Kepala Urusan Data

- 4) Kepala Urusan Tanaman
- 5) Kepala Urusan Tanaman
- 6) Kepala Urusan Produksi
- 7) Kepala Urusan Hukum dan Agraria
- 8) Kepala Sub Seksi PHBM, membawahkan:
- 9) Kepala Urusan Lingkungan

3. Kepala Tata Usaha, membawahkan:

- 1) Kepala rusan Umum
- 2) Kepala Urusan Akuntansi & Keuangan
- 3) Kepala Urusan SDM
- 4) Kepala Urusan Komunikasi Perusahaan/Humas
- 5) Kepala Sub Seksi Teknik dan Sarpra
- 6) Aspro Biomasa
- 7) Penguji Tingkat I, membawahkan:
- 8) Penguji Tingkat II

2.1.6 Penjabaran Tugas Pokok Masing – Masing Bidang

Surat keputusan Direksi Perum Perhutani Nomor:
1897/KPTS/DIR/2017 tentang Pembagian Tugas dan Wewenang Anggota
Direksi Perum Perhutani:

1. Administratur II B

- 1) Tujuan Jabatan :

Memimpin wilayah kesatuan pemangkuan hutan untuk mengelola sumber daya hutan dan aset perusahaan, Untuk menjamin

Kelestarian dan keberlanjutan Fungsi dan nilai tambah sumber daya hutan melalui kegiatan pembinaann produksi, perlindungan SDH, kelola social, kelola lingkungan dan kelola bisnis, guna terwujudnya KPH mandiri dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan

2) Tugas Pokok :

- Melaksanakan kebijakan dan strategi perusahaan dibidang pengelolaan sumber daya hutan serta aset dan jasa lingkungan.
- Mengawal da mengendalikan pelaksanaan RKAP dan Rencana Operasional yang telah di tetapkan meliputi : Kelola SDH (Persemaian, penanaman, pemeliharaan, produksi hasil hutan, perlindungan, pengamanan, pembinaan TPK), Industri, Kelola Bisnis (Wisata, Agribisnis, dll), mengendalikan pencapaian mutu dan produk hasil hutan dan pengembangan pasar.
- Menjamin tercapainya pengendalian, efisiensi dan efektifitas biaya yang ditetapkan dalam RKAP.

3) Wewenang

- Bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan SDH dan aset perusahaan di lingkup KPH.
- Menyusun RKAP dan program kerja sesuai strategi dan kebijakan perusahaan.
- Melaksanakan seluruh upaya pemanfaatan sumber daya di KPH untuk mencapai target fisik dan anggaran yang telah disahkan dalam RKAP

- Melaksanakan prosedur teknis dan standar biaya operasional bidang pembinaan SDH, produksi, industri, perlindungan, pengamanan, pengujian, wisata, agroforestry dan kelola sosial sesuai ketentuan yang berlaku.
- Menganalisa dan mengevaluasi laporan berkala atau insidental yang diterima, serta mengambil tindakan atau menetapkan keputusan strategis yang menguntungkan perusahaan.

2. Wakil Administratur Muda II B

1) Tujuan Jabatan

Mengelola dan mengembangkan sumberdaya hutan dan aset perusahaan dalam wilayah Kesatuan Pemangkuan Hutan secara efektif - efisien untuk menjamin kelestarian dan keberlanjutan fungsi dan nilai tambah sumber daya hutan melalui kegiatan pembinaan, produksi, perlindungan SDH, kelola sosial, kelola lingkungan dan kelola bisnis, guna terwujudnya KPH mandiri dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar

2) Tugas Pokok :

- Mengkoordinir penyusunan RKAP
- Mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan bidang masing – masing
- Mengolah data sesuai bidang masing – masing
- Mengikuti rapat pembahasan penyusunan RKAP
- Mengkoordinir penyusunan RTT, RO, RKP

- Mensosialisasikan RKAP yang telah disetujui perusahaan

3) Wewenang:

- Menentukan keputusan terkait teknis oprasional
- Melakukan koordinasi dengan pihak keamanan (polisi) terkait pengamanan areal dan pelanggaran hukum
- Membuat usulan mutasi/promosi pegawai
- Memberikan rekomendasi kepada administratur mengenai kegiatan pengembangan bisnis

3. Kasi Kelola SDH(Kepala Seksi Madya Bidang Kelola SDH & Persediaan)

1) Tujuan Jabatan

Mengelola , monitoring dan mengendalikan kegiatan - kegiatan Pengelolaan Sumber Daya Hutan dan TPK secara efektif dan efisien berdasarkan pengelolaan hutan lestari agar tercapai pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal dan berkelanjutan serta kontinuitas ketersediaan hasil hutan kayu sesuai dengan target sasaran strategis perusahaan.

2) Tugas Pokok:

- Mengkoordinir penyusunan RKAP
- Mensosialisasikan program kebijakan manajemen
- Mengkoordinir pengumpulan data penyusunan RKAP
- Melakukan analisa dan verifikasi data penyusunan RKAP

- Melakukan rapat koordinasi dengan bagian lain untuk pembahasan usulan RKAP
- Melakukan rapat finalisasi usulan RKAP
- Mengkoordinir penyusunan RO
- Mengarahkan setiap bidang kelola SDH untuk menyusun usulan RO berdasarkan RTT
- Mengikuti rapat rutin internal KPH

4. KSS Akuntansi & Keuangan, Pkbl, dan Bangkop (Pengembangan Koperasi)

1) Tujuan Jabatan

Merencanakan dan membuat laporan keuangan, mengkoreksi, mengevaluasi administrasi keuangan serta kelancaran pembayaran uang kerja lingkup KPH dalam rangka mengendalikan penggunaan anggaran agar target RKAP perusahaan tercapai.

2) Tugas Pokok

- Mengkoordinir kegiatan di bidang keuangan
- Menyusun Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP)
- Membantu KTU dalam menyusun RAPB, RO dan cash flow.
- Melaksanakan koreksi surat bukti pembayaran
- Koreksi surat bukti pembayaran lingkup kantor KPH
- Koreksi surat bukti pembayaran uang kerja dari Bendahara pengeluaran
- Melakukan monitoring cash flow Keuangan KPH

- Memeriksa laporan uang kas harian
- Melaporkan laporan uang kas setiap hari Senin dan Kamis
- Melakukan penyusunan laporan pokok keuangan
- Memeriksa entri transaksi bukti keuangan secara harian
- Menghitung dan merekap laporan aset biologis
- Validasi laporan pokok keuangan neraca, laba rugi, anggaran dan perpajakan
- Monitoring dan evaluasi laporan keuangan bulanan
- Monitoring laporan ERP-MK
- Menyusun laporan monev bidang keuangan bulanan
- Menyusun laporan perpajakan bulanan (PPh Ps1. 21, 22, 23, Pasal 4 (2) dan PPN

5. KSS SDM, Umum dan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)

1) Tujuan Jabatan

Mengelola SDM dengan merencanakan, melaksanakan, mengkoordinir dan mengevaluasi tata kelola SDM agar tercipta SDM yang berkualitas, unggul dan profesional sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh Perusahaan serta mengatur kegiatan pelayanan, kerumahtanggaan, persuratan, kearsipan dan pengelolaan inventaris barang gudang dan kantor sehingga dapat tercapai target pelayanan prima.

2) Tugas Pokok

- Menyusun Renstra SDM 5 Tahunan dalam hal kebutuhan karyawan, pensiun/PHK, KP/KGB, rekrutmen, pendidikan dan pelatihan,

- Menyusun RKAP SDM dan Umum.
- Memproses Hak-hak / kompensasi bagi karyawan : (Cuti, Pesangon, Uang Boyong, Kompensasi Hotel, Uang Duka, SPPD, BPJS Ketenagakerjaan, BPJS Kesehatan, Asuransi
- Membuat SPPD.
- Memproses pengajuan uang boyong dan kompensasi hotel.
- Memproses pengajuan cuti karyawan, meregester dan melakukan pengamatan hak cuti karyawan.
- Memproses uang pesangon
- Memproses uang duka, bantuan biaya pemakaman dan santunan santunan.
- Mengajukan Klaim JKm, JKK ke BPJS Ketenagakerjaan bagi Pegawai.

6. KSS Produksi, Agroforesty, Tata Usaha Hasil Hutan & Pembinaan TPK

1) Tujuan Jabatan

Memantau, mengarahkan dan melaporkan perkembangan penyelenggaraan kegiatan pemanenan Kayu dan HHBK, administrasi tata usaha hasil hutan dan ketersediaan kayu di TPK agar berjalan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga target rencana kegiatan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

2) Tugas Pokok

- Menyusun RKAP dan Rencana Operasional bidang produksi kayu dan non kayu/HHBK lainnya
- Menyusun Rencana Tebangan / Logging Plan
- Menyusun Rencana Produksi Hasil Hutan non Kayu
- Menyusun Normal Progress Schedule (NPS) bidang produksi kayu dan non kayu/HHBK lainnya dengan mengacu kebijakan perusahaan.
- Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan tebangan dan pemanenan produksi HHBK
- Melakukan monitoring dan evaluasi penerimaan dan persediaan kayu di TPK
- Membuat laporan atas perkembangan pelaksanaan tebangan, pemanenan HHBK dan persediaan kayu di TPK.

2.1.7 Unit Bisnis

Perum perhutani KPH Semarang tidak hanya bergerak di bidang pengolahan kayu saja, melainkan ada beberapa hal yang dimiliki oleh perusahaan ini, contohnya

1. Produk kayu (praket blok T & G Sono, Reng mozaik jati, S4S Lamstock Jati, Parket Blok T&G Jat, Pinus, mahoni, sosno keeling, jati, DLL)
2. Produk non Kayu (tanaman kayu putih, gondorukem, terpenin)
3. Agroforesti (Tebu, jagung, kopi, madu, padi)
4. Ekowisata (Cemoro sewu, hutan penggaron dll)(perhutani.co.id)

2.2 Aktivitas Magang

Kegiatan magang Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) diselenggarakan selama 5 bulan yang dimulai tanggal 18 Februari sampai 18 Juni 2022. Tujuan diselenggarakannya MB-KM ini ialah melatih kemandirian mahasiswa melalui partisipasi dan peran aktif dalam membangun kesejahteraan masyarakat dan memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa berupa pelajaran langsung di tempat kerja atau perusahaan untuk mendapatkan *hardskills*.

Kegiatan Magang diselenggarakan pada Perum Perhutani KPH Semarang, kegiatan ini berlangsung selama 5 bulan yang di mulai dari tanggal 18 Februari ampai dengan 18 Juni 2022, selama 5 hari kerja yaitu hari senin sampai dengan hari jum'at. Jam kerja yang di perlakukan untuk hari senin sampai dengan kamis dimulai dari jam 07.30 WIB sampai jam 16.00 WIB. Sedangkan pada hari jum'at dimulai dari jam 07.30 WIB sampai jam 16.30 WIB di karenakan ada jam istirahat solat jumat sehingga ada tambahan waktu jam istirahat. Selama kegiatan magang mahasiswa memakai pakaian rapi sesuai syarat BUDAI yang di miliki oleh kampus Unissula serta ber jas almamater .

1. Tabel Jam Kerja Perum Perhutani KPH Semarang

Tabel 2. 1 (Tabel Jam Kerja Perum Perhutani KPH Semarang)

Hari Kerja	Jam Kerja
Senin-Kamis (WFO)	- 07.30 - 12.00 WIB (masuk) - 12.00 – 13.00 WIB (istirahat) - 13.00 – 16.00 WIB (masuk) - 16.00 - WIB (pulang)
Senin-Kamis (WFH)	- 07.30 - 12.00 WIB (masuk) - 12.00 – 13.00 WIB (istirahat) - 13.00 – 16.00 WIB (masuk) - 16.00 - WIB (pulang)
Jumat (WFO)	- 07.30 - 11.30 WIB (masuk) - 12.00 – 13.00 WIB (istirahat) - 13.00 – 16.30 WIB (masuk) - 16.30 - WIB (pulang)
Jum;at (WFH)	- 07.30 - 11.30 WIB (masuk) - 12.00 – 13.00 WIB (istirahat) - 13.00 – 16.30 WIB (masuk) - 16.30 - WIB (pulang)

2.2.1 Penjelasan Kegiatan Magang di Perum Perhutani KPH Semarang

Selama kegiatan magang berlangsung penulis ditempatkan di beberapa bagian dan melakukan beberapa kegiatan, adapun beberapa kegiatan yang dilakukan di berbagai bagian yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan magang dimulai pada pukul 07.30 WIB secara WFO. Pada Hari senin diawali dengan perkenalan dan memperkenalkan diri ke staff lain di perum perhutani KPH Semarang
2. Pada Bula Pertama saya mendapatkan pekerjaan yang di lakukan pada bagian Akuntanisi dan keuangan. Seperti melakukan pencatatan buku kas bank, melakukan pencatatan bukti CMS, Pencatatan penerimaan uang kerja bulan November, Penghitungan tanaman mati,deplesiassi tanaman per tahun, pengisian penerimaan uang kerja bulan Novemer dari rekening tanaman dan produksi kayu.
3. Bulan kedua pekerjaan saya masih sama yaitu melakukan kegiatan rutin bulanan .Seperti pencatatan buku kas bank bulan Desember, Melakukan pencatatan bukti CMS, Pencatatan penerimaan uang kerja bulan Desember,Penghitungan bibit tanaman, Pencatatan penerimaan uang bulan Desember dari rekening Tanaman, wisata dan produksi kayu.
4. Bulan ketiga pekerjaan saya makin bertambah, seperti penulisan dan pencetakan surat bukti pembayaran, pengecekan

kwitansi pembayaran, Penulisan buku kas bank pada triwulan pertama melakukan bukti CMS, penghitungan biaya penanaman pohon, pencatatan penerimaan uang kerja bulan Januari, seperti bulan sebelumnya saya juga melakukan pencatatan bukti CMS dari perjalanan dinas , angkutan kayu, penelitian dan pengembangan umum dan humas, angkutan kayu

5. Pada bulan ke empat pekerjaan saya masih sama seperti bulan kemarin yaitu melakukan pencatatan-pencatatan bulanan yang biasa dilakukan namun ditambahkan lain seperti menghitung potongan gaji karyawan, pengelompokan dokumen, pencetakan dokumen surat bukti pembayaran.
6. Pada bulan kelima bulan terakhir melakukan kegiatan magang saya di pindah tempatkan di ruang produksi dan wisata disini saya melakukan kunjungan ke BKPH dan tempat wisata yang berada di bawah naungan perhutani , jadi pada bulan kelima saya dapat langsung mengunjungi tempat-tempat yang di bawah naungan KPH Semarang serta tempat wisata seperti Cemoro Sewu dan Hutan Pengaron. Pengalaman magang di Perum Perhutani KPH Semarang menjadikan pengalaman yang sangat berharga bagi pengetahuan dan pengembangan soft skill saya. Dimulai dari mempelajari akuntansi keuangan yang sebelumnya saya dapatkan secara praktik di dunia kerja. Hal ini menjadikan saya lebih berkembang

serta menerapkan ilmu-ilmu selama masa perkuliahan sekaligus mendapatkan ilmu baru yang sangat bermanfaat untuk masa yang akan datang.

Dalam beberapa bulan penulis melakukan tugas magang di Perum Perhutani KPH Semarang sehingga penulis melakukan review permasalahan yang terjadi di KPH tersebut.

Setelah ditelusuri terdapat permasalahan yang ditimbulkan dari pencatatan akun aset biologis dari perusahaan yang akan berdampak negative bila tidak ditangani dengan serius, dan akan berpengaruh terhadap kesehatan kinerja keuangan Perum Perhutani Semarang, permasalahan ini terjadi sejak tahun 2018 sejak terbitnya PSAK 41/69 yang mengatur mengenai aset khususnya aset biologis. Sehingga penulis akan mengangkat tema tentang permasalahan ini untuk dievaluasi, agar KPH bisa meminimalisir kesalahan dan dapat mempertahankan kesehatan kinerja keuangan perusahaan.

BAB III

IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam suatu perusahaan, permasalahan adalah salah satu hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Adanya permasalahan dapat dijadikan bahan evaluasi yang bermanfaat agar menjadi lebih baik dikemudian hari. Permasalahan dapat muncul dalam berbagai aspek maupun aktivitas kegiatan yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Didalam instansi pemerintah yang sudah profesionalpun tidak dapat menghindari sebuah masalah. Identifikasi masalah yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan problem identification bisa dikatakan sebagai bagian dari proses penelitian yang dapat dipahami sebagai upaya untuk mendefinisikan masalah (*problem*) dan membuat defisi tersebut bisa diukur (*measurable*) sebagai langkah awal penelitian. Identifikasi ini biasanya menyediakan platform untuk menyelidiki berbagai intervensi dan menghasilkan opsi. Inisiatif yang dikembangkan dalam langkah-langkah kerangka kerja selanjutnya harus mengatasi masalah yang diidentifikasi disini. Ada beberapa masalah yang dialami oleh perusahaan tempat saya magang antara lain.

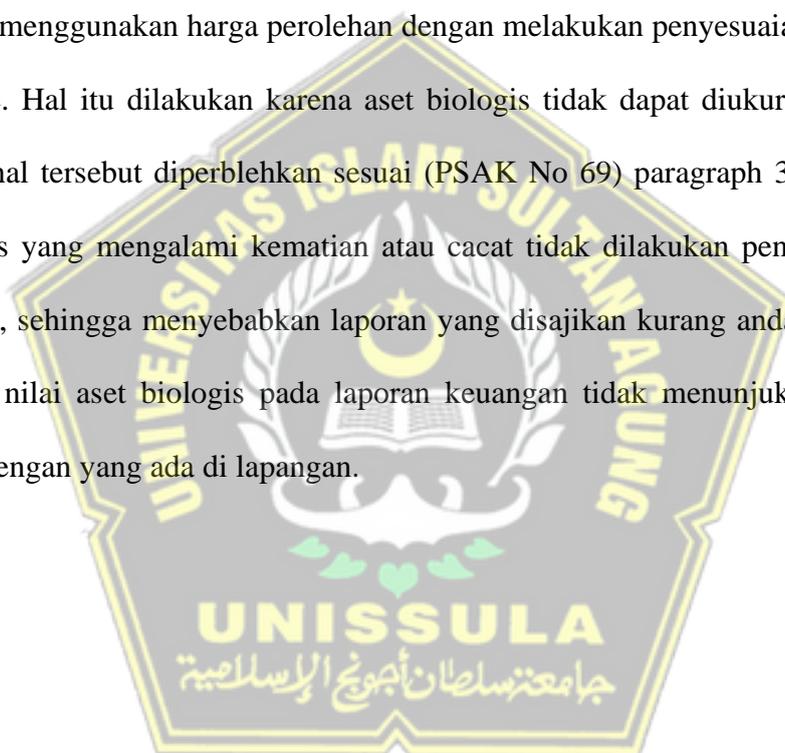
Tabel 3. 1 (Identifikasi Masalah Per Divisi)

NO	Unit fungsional	Sumber masalah
1	Akuntansi	Unit pencatatan bukti transaksi ada beberapa masalah yang terjadi, seperti kesalahan penulisan surat bukti yaitu penulisan nominal mata uang antara surat bukti dan nota yang

		<p>dilampirkan tidak sama sehingga mengalami selisih, namun hal itu masih bisa dapat di atasi dengan baik, tapi pada sesi wawancara yang saya lakukan kepada salah satu staf karyawan yang ada di sana menjelaskan bahwa, untuk masalah yang dihadapi sekarang adalah pengukuran nilai wajar dan penyesuaian terhadap aset yang mengalami kematian dan cacat, Entitas tidak melakukan revaluasi nilai terhadap aset biologis karena menggunakan harga perolehan dengan melakukan penyesuaian setiap akhir periode.</p>
2	SDM	<p>Masalah yang ada pada divisi SDM yaitu tentang kurangnya karyawan yang bekerja disana dikarenakan usia/pension.</p>
3	Produksi dan Pariwisata	<p>Kurangnya Promosi pada bagian tempat wisata yang mengakibatkan kurangnya jumlah pengunjung yang mendatangi tempat wisata yang dikelola Perum Perhutani KPH Semarang</p>

Dari berbagai permasalahan yang sudah di peroleh pada Perum Perhutani KPH Semarang Penulis memutuskan untuk mengangkat suatu masalah yang berada pada Akuntansi. Yaitu tentang pengaruh perlakuan akuntansi aset biologis

terhadap laporan keuangan yang inti dari permasalahan ini ialah sebagian besar perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Semarang sudah sesuai dengan (PSAK No 69) tentang agrikultur . Namun, terdapat beberapa perlakuan akuntansi yang berbeda dengan (PSAK No 69), yaitu mengenai pengukuran nilai wajar dan penyesuaian terhadap aset yang mengalami kematian dan cacat. Entitas tidak melakukan revaluasi nilai terhadap aset biologis karena menggunakan harga perolehan dengan melakukan penyesuaian setiap akhir periode. Hal itu dilakukan karena aset biologis tidak dapat diukur secara andal. Maka hal tersebut diperbolehkan sesuai (PSAK No 69) paragraph 30. Untuk aset biologis yang mengalami kematian atau cacat tidak dilakukan penyesuaian oleh entitas , sehingga menyebabkan laporan yang disajikan kurang andal dan relevan karena nilai aset biologis pada laporan keuangan tidak menunjukkan nilai yang sama dengan yang ada di lapangan.



BAB IV

KAJIAN PUSTAKA

4.1. Akuntansi

4.1.1. Pengertian

Secara umum akuntansi adalah suatu proses mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah dan menyajikan data transaksi, serta sebagai aktivitas yang berhubungan dengan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh seseorang yang ahli dibidangnya dan menjadi bahan untuk mengambil suatu keputusan (Heryana & Sartono Rahman, 2017) (Rafi Wijaya, 2021).

4.1.2. Tujuan Akuntansi

Pada dasarnya tujuan akuntansi adalah untuk melakukan pencatatan, mengumpulkan serta melaporkan informasi terkait keuangan, posisi keuangan, dan arus kas dalam sebuah bisnis (Rafi Wijaya, 2021)

4.1.3. Manfaat Akuntansi

Dalam perkembangan usaha, akuntansi juga berperan sebagai alat pengontrol dan pengendali keuangan. Manfaat akuntansi dalam memberikan informasi pengelolaan dan seperti laba yang dihasilkan dan kerugian yang diterima oleh perusahaan secara tidak langsung berfungsi sebagai alat pengendali keuangan perusahaan (Rafi Wijaya, 2021)

4.2. Aset Biologis

4.2.1. Pengertian

Aset biologis adalah aset, berbentuk persediaan, aset tetap dan investasi, yang hidup dan mengalami transformasi fisik alamiah, dilaporkan berdasar nilai wajar dikurangi biaya pelepasan untuk aset biologis bukan bearer-plant sesuai IAS 41 (Dr Jan Hoesada, 2020), dilaporkan berdasarkan IAS 16 tentang PPE (*Property, Plant and Equipment*) untuk aset biologis kelompok *bearer-plant*. Teori akuntansi-perubahan-bentuk, status ekonomi dan nilai pasar, adalah akuntansi akresi (*accretion accounting*) aset biologis, berbentuk pengakuan akuntansi atas perubahan nilai pasar akibat transformasi fisik (tumbuh atau menyusut, berkembang biak, masa/umur belum produktif/produktif/paska produktif) aset biologis, kemampuan/kepastian ekonomis sebagai bearer plant dan kenaikan nilai ekonomi sebagai tanaman/hewan potong, kenaikan nilai ekonomi persediaan anggur botolan akibat proses fermentasi tahunan sampai puluhan tahun. Aset biologis adalah alih-bahasa judul *Biological Asset* versi IFRS dan IPSAS (Dr Jan Hoesada, 2020), adalah aset berbentuk hewan atau tumbuh-tumbuhan, yang hidup, bertransformasi dan/atau berkembang-biak secara alami. sebagai aset di neraca, aset biologis dapat muncul pada rumpun persediaan aset biologis, aset tetap biologis dan investasi biologis. Persediaan biologis yang terus-bertransformasi-fisik terpisah dari persediaan agrikultur yang diasumsikan berhenti bertransformasi fisik. Aktifitas agrikultur mencakupi kegiatan penumbuhan ternak, kehutanan, panen, perkebunan (*plantation*), kebun bunga

(*floriculture*) dan budidaya perairan (*aquaculture*). Aset hidup (*biological asset*) menghasilkan produk agrikultur saat panen, panen didefinisikan sebagai pemisahan (*detachment*) produk dari suatu aset-hidup (*biological asset*).

4.2.2. Tujuan Aset Biologis

Dengan adanya aset biologis perusahaan dapat mengelola serta menjadikan nilai lebih terhadap agrikultur yang di miliki. Pengungkapan hewan dan tanaman sebagai aset biologis dan produk agrikultur dalam laporan keuangan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah akan membantu pemerintah dalam membuat keputusan sehingga suatu kebijakan menjadi tepat sasaran (Dr Jan Hoesada, 2020).# # (Dr Jan Hoesada, 2020) Paling tidak terdapat dua manfaat. Pertama kebijakan ekspor maupun impor terkait hewan dan tanaman serta produk agrikultur dapat lebih terukur sehingga kebutuhan dalam negeri terpenuhi namun tetap memiliki daya saing di luar negeri. Kedua, mendukung *food estate*, yaitu suatu konsep pengembangan, maupun peternakan di suatu kawasan sebagai program ketahanan pangan nasional.

4.2.3. Komponen aset biologis.

(Miardp, 2020) Hewan atau tanaman hidup merupakan aset biologis. Namun jika hewan atau tanaman hidup tersebut digunakan untuk kegiatan penelitian, pendidikan, transportasi, hiburan, rekreasi, kegiatan pengawasan atau kegiatan lainnya yang bukan merupakan aktivitas agrikultur maka dikecualikan dari rancangan standar ini. Aktivitas agrikultur sendiri merupakan pengelolaan transformasi biologis dan hasil panen dari suatu aset biologis yang dilakukan oleh entitas atau pemerintah. Pengelolaan ini

dilakukan untuk penjualan, pendistribusian, maupun perubahan menjadi produk agrikultur atau menjadi tambahan aset biologis.

Dengan demikian, perbedaan utama aset biologis dengan aset lainnya seperti aset tetap adalah adanya transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, kemunduran (*degenerasi*), perkembangbiakan, serta produksi dan sesuatu yang menghasilkan perubahan, yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif suatu aset biologis seperti wol dari bulu domba dan jagung matang siap panen (DJPb Kementerian Keuangan RI, 2020)

Pertumbuhan ditandai dengan peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan dan tanaman. Contoh, untuk sapi potong terjadi peningkatan berat badan seiring bertambahnya umur sapi. Kemunduran ditandai dengan penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hidup hewan atau tanaman. Contoh, sapi perah kualitas susunya menurun atau menjadi sedikit produksi susunya. Perkembangbiakan terjadi karena indukan dapat menghasilkan satu atau lebih anakan karena perkawinan atau vegetatif.

Dalam bahasa keseharian yang lebih mudah dipahami, transformasi biologis berwujud dalam budidaya. Beberapa aktivitas yang termasuk dalam aktivitas agrikultur antara lain peternakan, kehutanan, tanaman semusim atau tahunan, budidaya tanaman perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perikanan, termasuk biota air lainnya seperti rumput laut, mutiara, kerang, terumbu karang, lobster, dan biota sejenis.

Aset biologis dan produk agrikultur diakui jika dan hanya entitas atau dalam hal ini pemerintah mengendalikan aset tersebut. Ikan di laut merupakan suatu contoh aset biologis yang tidak dalam kendali pemerintah. Aset biologis diukur pada saat perolehan awal dan pada tanggal pelaporan sedangkan produk agrikultur pada saat panen. Keduanya dicatat dengan menggunakan nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Nilai wajar dapat mengacu pada tarif harga yang ditetapkan pemerintah, biasanya dikelompokkan berdasarkan umur atau kualitas(Wulandari, 2018)

(Miardp, 2020) Aset biologis akan disajikan dalam dua kategori yaitu belum menghasilkan yang berarti belum dewasa dan yang menghasilkan yang berarti sudah dewasa. Telur/embrio dan benih/kultur jaringan/stek tidak dicatat sebagai aset biologis. Aset biologis akan diklasifikasikan sebagai aset non lancar di neraca. Walaupun demikian terdapat masukan untuk disajikan sebagai aset lancar untuk aset biologis yang memiliki umur kurang dari satu tahun.

4.3 Penyajian Aset Biologis Dalam Laporan Keuangan

4.3.1 Penyajian dan pengungkapan menurut SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan)

Persediaan disajikan di neraca pada bagian aset lancar. Dalam rangka penyajian persediaan di neraca , satuan kerja melaksanakan *Stock Opname* (Inventarisasi Fisik) persediaan yang dilakukan setiap semester. Untuk

selanjutnya berdasarkan hasil inventarisasi fisik tersebut dilakukan penyesuaian data nilai persediaan (DJPb Kementerian Keuangan RI, 2020).

Catatan atas laporan keuangan untuk persediaan mengungkapkan:

- (Standar Akuntansi Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan)
- Penjelasan lebih lanjut persediaan seperti barang atau perlengkapan yang digunakan dalam pelayanan masyarakat, barang atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi, barang yang disimpan untuk dijual atau diserahkan kepada masyarakat, dan barang yang masih dalam proses produksi yang dimaksudkan untuk dijual atau diserahkan kepada masyarakat.
- Penjelasan atas selisih antara pencatatan dengan hasil inventarisasi fisik.
- Jenis, Jumlah, dan nilai persediaan dalam kondisi rusak atau usang.

4.3.2 Penyajian Aset Biologis Menurut SAK Keuangan)

Aset biologis disajikan di neraca pada akun aset tidak lancar dengan sub akun masing-masing deskripsi kelompok yang membedakannya (DJPb Kementerian Keuangan RI, 2020).

4.3. Agrikultur

4.3.1. Pengertian Agrikultur Berdasarkan Para Ahli

- Salah satu ahli dibidang pertanian mengatakan bahwa pengertian agrikultur adalah salah satu kegiatan manusia untuk mampu menghasilkan sesuatu dari berbagai jenis tumbuhan dan juga hewan peternakan (Aaresten, Van;)

- (Mosher) adalah salah seorang spesialis dalam bidang pengembangan pertanian yang berpendapat bahwa pengertian agrikultur adalah suatu upaya dalam memproduksi secara khas dalam hal memproses pengolahan tumbuhan dan juga hewan ternak

4.3.2. Sektor –Sektor Agrikultur

- Tanaman Pangan

Padi Adalah salah satu ektor tanaman yang termasuk dalam bidang agrikultur. Padi adalah satu produk tanaman yang dengan hasil panen paling mendominasi di Indonesia. Selain padi,tanaman pangan lainnya yang besar juga adalah ubi,jagung,sayuran,buah buahan, dll.

- Perkebunan

Salah satu sector yang paling banyak mengalami pertumbuhan konsisten daripada sector lainnya adalah sector perkebunan yang mana areal perkebunan dan hasil produksi selalu hampir berbanding lurus antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk Indonesia sendiri, sector perkebunan ini mencakup komoditi ekspor, seperti tanaman minyak kayu putih, kelapa sawit,cokelat, karet, the, dan juga kelapa.

- Kehutanan

Salah satu hasil dari sector kehutanan adalah kayu. Produk dari kayu di Negara Indonesia ini mengikuti arus regulasi dari berbagai pihak terkait,seperti kementrian lingkungan hidup dan kehutanan. Karena, jika produk kayu di Indonesia tidak dikendalikan secara sempurna atau

sembarangan, maka dampaknya adalah punahnya kelestarian alam di indoneisa.

- Peternakan

Peternakan merupakan sector agrikultur yang menjadi salah satu usaha kecil yang banyak dilakukan oleh masyarakat

Untuk di Indonesia sendiri, peternakan dibedakan menjadi dua berdasarkan ukurannya, yaitu peternakan sapi, kuda, kerbau dan ayam sebagai peternakan besar, serta peternakan kecil yang mencakup ayam, bebek, angsa, burung, dan jenis unggas lainnya. Hasil bias berbentuk daging, susu, telur

- Perikanan

Seperti yang kita sudah ketahui bersama, bahwa indoneisa salah satu Negara maritim dengan luas perairan 3,25 juta km². Nah, salah satu sector agrikultur yang memiliki peranan penting dalam struktur social dan ekonomi di indoneisa adalah perikanan.

Selain itu, ikan juga bias dijadikan sebagai objek komoditas ekspor. Produk lainnya yang termasuk di dalamnya juga adalah udang, rumput laut, mutiara, dll

Walaupun beberapa sector dalam agrikultur masih terpecah pecah, namun hektar tanaman pangan masih menjadi focus utama pemerintah untuk saat ini dalam hal menghasilkan dan meningkatkan hasil pangan, karena walaupun Indonesia adalah Negara penghasil padi terbesar, nyatanya indoneisa masih mengandalkan impor beras dari Negara lain.

4.3.3. Produk-produk Agrikultur

Berdasarkan pengertian agrikultur yang sudah bersama kita bahas, maka beberapa produk agrikultur adalah berupa:

- **Tanaman pangan** yang mencakup padi, jagung, singkong, kentang, ubi jalar, sayur-sayuran, buah buahan, dan seluruh produk dari tanaman pangan
- **Perkebunan** yang mencakup tanaman kayu putih, teh, coklat, kopi, karet, kelapa sawit, tebu, dan seluruh produk olahan dari hutan.
- **Peternakan** yang mencakup kayu, jati, gaharu, gondorukem, madu, rotan, dan seluruh produk olahan dari hutan
- **Peternakan** yang mencakup daging, susu, telur, bulu hewan ternak, dan seluruh produk olahan dari peternakan.
- **Perikanan** ikan, udang, kerang, rumput laut, mutiara, dan semua produk olahan hasil perikanan.

4.3.4. Jenis Agrikultur

Seluruh kelas agrikultur ini dikategorikan dengan memperhitungkan kriteria analisis yang beragam, yaitu:

Menurut volume produksi:

- **Agrikulture subsistence.** Tujuan dari pelaksanaannya adalah demi memperoleh tingkat produksi yang rendah yang mencakupi seluruh kebutuhan pangan komunitas menengah kebawah agar tidak menghasilkan kerusakan atau kerugian.

- **Agrikultur industry.** Produksi makanan dalam jumlah besar dari tanah yang khas dari Negara industry dan berkembang. Tujuannya adalah untuk bias menjamin tingkat kepuasan dan juga keburukan serta mengkomersialkan nilai surplus.

Karena pentingnya air dalam produksi

- Irigasi adalah jenis pertanian yang system didalamnya disediakan oleh petani dengan menggunakan metode alami maupun buatan
- Kelembaban adalah suatu hal yang dibutuhkan untuk produksi yang disediakan oleh hujan dan tanah tanpa adanya peran dari para petani.

Menurut alat produksi yang digunakan dan kinerjanya:

- **Pertanian Ekstensif.** Dilakukan untuk memelihara tanah yang sebagian besar lahannya digunakan untuk meningkatkan tingkat produksi.
- **Pertanian intensif.** Pertanian jenis ini dilakukan pada ruang lahan yang skalanya lebih kecil karena dinilai berbahaya untuk lingkungan dan biasanya dilakukan oleh berbagai Negara industry.

Menurut teknik yang digunakan dan tujuannya:

- **Pertanian industri.** Bentuk produk digunakan untuk mendapatkan pangan dalam jumlah total yang sangat besar untuk tujuan komersial.
- **Pertanian ekologi.** Pertanian jenis ini dilakukan dengan memprioritaskan lingkungan dan juga pemeliharaan tanah dengan memanfaatkan metode dan juga teknologi yang dinilai tepat.

- **Pertanian Tradisional.** Bentuk pertanian ini menggunakan teknik dan prosedur asli yang berasal dari wilayah tertentu untuk memperpanjang waktu dan juga membentuk bagian dari budaya ditempat itu sendiri

4.3.5. Produk andalan Agrikultur Indonesia

- **Sawit,** Tepat pada bulan Januari hingga bulan Juli 2019, gabungan pengusaha kelapa sawit Indonesia atau GAPKI melaporkan bahwa pencatatan ekspor yang diperoleh dari minyak sawit dan turunannya mencapai 6% per tahun yang sebagian besarnya berada di Sumatra dan Kalimantan.
- **Karet,** karet adalah bahan elastis yang menjadi komoditas dari perkebunan yang diperoleh dan digunakan sebagai bahan produk dan juga peralatan dunia seperti mainan anak-anak, barang rumah tangga hingga otomotif.
- **Kelapa,** salah satu produk hasil dari buah kelapa adalah kopra, jadi kopra adalah sebutan untuk daging kelapa yang dikeringkan dan menjadi produk turunan dari kelapa, karena menjadi bahan baku utama dari pembuatan minyak dan turunannya.

Indonesia sendiri menjadi Negara penghasil kelapa paling besar di dunia dengan nilai total produksi hingga 18 juta ton per tahun. Di tahun 2017, produk turunan dari buah kelapa sendiri menyentuh jumlah ekspor hingga 1.036.438 ton dan 1.438.001 ton di tahun 2018

- **Tembakau,** Tembakau adalah salah satu produk komoditas pertanian musiman dan bukan bagian dari komoditas pangan, tapi komoditas

perkebunan. Produk di konsumsi sebagai pengisi waktu luang dan juga sebagai bahan rekreasi untuk dijadikan bahan baku cerutu atau rokok.

Di Indonesia sendiri , nilai ekspor yang dihasilkan dari tembakau pada tahun 2017 adalah menyentuh angka 287.962 ton dan meningkat menjadi 230.696 ton pada tahun 2018.



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif Kualitatif. Menurut Narbuko (2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan cara menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya, jadi dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, menjelaskan, dan menganalisis data sehingga menghasilkan informasi dan gambaran tentang variabel yang dibutuhkan.

5.2. Jenis dan sumber data

Latifah Uswatun Khasanah (2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang diambil langsung dari perusahaan yaitu tentang sejarah, lokasi perusahaan, visi dan misi, tujuan perusahaan, struktur organisasi perusahaan, ketenagakerjaan, kegiatan operasional perusahaan, biaya operasional tanaman. kebijakan- kebijakan yang berkaitan mengenai laporan keuangan tentang aktifitas agrikultur tanaman kayu putih.

5.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dengan Kepala Urusan Keuangan Perum Perhutani KPH Semarang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi kegiatan operasional perusahaan, seperti pencatatan penghitungan serta pelaporan. Sedangkan dari dokumentasi diperoleh data tentang sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, tujuan perusahaan, visi dan misi, struktur organisasi perusahaan, ketenagakerjaan, biaya operasional tanaman, laporan laba rugi, neraca tahun 2021.

5.4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Yaitu metode penelitian yang bertujuan memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada, dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis berbagai data menggunakan data angka-angka hasil pengukuran yang berhubungan sebagai bahan analisis (Wulandari, 2018).

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Kegiatan produksi Perum Perhutani KPH Semarang

Proses produksi agrikultur dari bibit tanaman kayu putih siap tanam sampai menghasilkan daun siap produksi secara garis besar dilakukan dengan dua proses, yaitu proses pembibitan dan proses penanaman. Dari dua proses tersebut diketahui bahwa Perum Perhutani KPH Semarang mengelompokan kegiatan produksi menjadi dua proses. Setiap proses produksi dalam naungan manajemen yang berbeda. Bagian proses pembibitan menjadi tanggung jawab KPH Kedung jati dan pada proses penanaman hingga pemanenan menjadi tanggung jawab KPH Semarang. Adapun proses Pembibitan dan penanaman dalam kegiatan proses produksi Perum Perhutani KPH Semarang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Proses Pembibitan (penyemaian)

Proses pembibitan dilakukan di unit KPH Kedungjati dengan menggunakan sistim penaburan benih tanaman di tempat yang disediakan yaitu di bedeng tabur, yaitu benih kayu putih disemaikan pada bedeng tabur tidak langsung ke polybag. Media yang digunakan pada penyemaian ini adalah tanah dan pupuk organik. Bedeng tabur bisa berupa bedeng basah. Bedeng basah cara pembuatannya yaitu tanah yang akan digunakan harus direndam air selama 7 hari agar tanah menjadi lunak. Setelah itu tanah diinjak-injak sampai menjadi lumpur kemudian dibuat bedengan

dengan ukuran yang akan dihendaki. Setelah itu benih kayu putih yang sudah dicampur dengan pasir yang diayak perbandingannya 1:20 ditaburkan pada bedengan, setelah ditabur diberi sungkan plastic, sungkup plastic digunakan untuk menjaga kelembapan agar biji tidak terkena terpaan air hujan secara langsung dan melindungi bibit dari gangguan hama pengganggu (burung, katak, tikus, serangga dan sebagainya) setelah 5 hari pertumpuhan akan terlihat.

2. Pencabutan dan penyapihan bibit kayu putih di bedeng tabur (overspin)

Pemindahan atau penyapihan (Overspin) bibit adalah mencabut bibit dari bedeg tabur kemudian dipindahkan kedalam polybag. Kegiatan penyapihan lebih baik dipagi hari dan dilakukan dibawah naungan agar bibit tidak terkena sinar matahari secara langsung. Kecambah yang ketinggiannya 5cm dicabut dengan hati-hati dari bedeg tabur dan diletakan dalam wadah ember yang telah diisi air agar bibit tidak layu terkena sinar matahari secara langsung. Teknik penyapihan adalah sebagai berikut :

- a. Polybag yang sudah diisi media disiram terlebih dahulu
- b. Buat lubang tanam ditenga tengah polybag dengan bantuan penusuk kayu atau benda tajam
- c. Kecambah dimasukan kedalam lubang dengan hati-hati. Jika akar terlalu panjang (lebih dari 5cm) maka akar harus dipotong. Hal ini sangat penting karena akar harus tegak lurus
- d. Kedalaman penanaman yang benar adalah leher akar berada di dalam tanah

- e. Media disekitar dipadatkan dengan jari
 - f. Kemudian di siram bibit yang telah disapih
 - g. Setelah beberapa hari dilakukan pemeriksaan dan dilakukan penyapihan kembali jika ada bibit yang mati.
3. Bibit tanaman kayu putih yang sudah siap untuk di tanam akan di pindahkan ke lahan yang akan di tanami, biasanya proses penanaman menggunakan metode jajar legowo yaitu 5m x (1m x 1m) yang dimana terdapat jarak antara 1 pohon ke pohon lain yang dimana dari jarak tersebut dapat dimanfaatkan oleh petani untuk melakukan proses penanaman tumpang sari. (memanfaatkan lahan di antara sela penanaman pohon lain)

6.2. Proses Penanaman dan produksi

Adapun proses penanamn dan produksi dari Perum Perhutani KPH Semarang yaitu

1. Setelah selesai proses pembibitan dari KPH Kedung Jati bibit siap di pasarkan atau di jual ke konsumen yang dimana dari kasus ini Perum Perhutani KPH Semarang membeli benih tanaman kayu putih dari BPKPH Kedung jati
2. Perum perhutani harus menyiapkan lahan tanah untuk di tanami benih kayu putih yang dapat di beri jarak setiap tanaman yaitu 1 meter biasanya penanaman ini di sebut sebagai jajar legowo.
3. Benih tanaman di siram setiap hari dan diberi pupuk kira kira 3 kali dalam setahun untuk menutrisi tanah serta tanaman agar tumbuh subur

dan dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Pupuk biasanya di beri saat penanaman pertama di lahan penanaman, 3 bulan setelah penanaman dan 3 bulan seterusnya sampai tanaman habis umur produktivitas.

4. Tanaman setiap hari harus di cek apakah ada tanamn rusak atau mati, jika ada tanaman yang mati harus segera di cabut atau di bersihkan agar virus atau bakteri yang ada di tanaman tidak menyebar ketanaman lain sehingga mempengaruhi pertumbuhan.
5. Tanaman biasa rentan terhadap hama seperti, tikus, burung maupun serangga lain pada saat masih menjadi bibit yang berumur kurang dari setahun, maka harus sangat rutin di cek.
6. Tanamana kayu putih dapat di panen pada saat berumur 26 minggu atau setara umur 2 tahun.
7. Dalam sekali panen biasanya satu pohon tanaman kayu putih menghasilkan 4kg daun yang dapt di suling untuk dapat diambil minyaknya.
8. Pemanenan biasa di lakukan 2 kali dalam setahun Tanaman kayu putih bisa berproduksi hingga berumur 15 tahun, jika umur tanaman sudah menginjak berumur 15 tahun maka tanaman akan di caput dan di ganti dengan tanaman baru.

6.3. Gambaran Umum Penghitungan Aset Biologis KPH Semarang

1. Setelah proses pembibitan dari KPH Kedung Jati selesai, atau siap untuk di pasarkan, Perum Perhutani KPH Semarang membeli bibit tanaman tersebut dari KPH Kedung jati, entitas mengakui aset biologis pada saat pembelian yang dimana dalam proses ini dapat di artikan sebagai (Upgrading tanaman), dari benih tanaman inilah tanaman kayu putih dapat dihasilkan, bukan hanya bibit yang disiapkan dari pemanenan tersebut, melainkan entitas juga membutuhkan bahan lain berupa pupuk agar tanaman dapat memproduksi daun yang berkualitas baik. Benih yang di beli dari BKPH Kedung Jati biasanya di hitung per tanaman dengan harga 1 pohon yaitu Rp.3.000 jika 1 hektar tanah membutuhkan 5000 pohon maka Perum Perhutani KPH Semarang membeli $5000 \text{ pohon} \times \text{Rp.}3.000 = \text{Rp.} 15.000.000$.
2. Secara ilmiah pertumbuhan tanaman kayu putih memiliki masa produktifitas sampai berumur 15 tahun, dimana dalam proses penanaman tanaman tersebut dapat menghasilkan dari tanaman berumur 2 tahun 2 bulan atau setara dengan 26 minggu, dalam hal ini pula perum perhutani KPH Semarang membedakan antara akun tanaman muda (Upgrading) dengan tanaman siap panen atau tanaman produktif, hal ini sesuai dengan (PSAK No 69) yang dimana entitas harus mengklasifikasikan tanaman yang berbeda. dari proses benih sampai produksi berlangsung tanaman kayu putih biasa di beri pupuk 3 kali dalam setahun, pupuk NPK taraf dosis 0-100gr/ tanaman, yang dimana dari harga pasaran per 500gr pupuk NPK

setara Rp.70.000 yang jika di bagi per 100gr yaitu Rp.14.000 jika satu pohon membutuhkan 3 kali pemupukan per tahun maka dapat dihitung dalam satu tahun per pohon menghabiskan Rp.42.000 untuk pupuk.

3. Dari satu pohon tanaman kayu putih dapat menghasilkan kurang lebih 4kg daun , yang biasanya dalam 1 hektar terdapat 5.000 pohon tanaman kayu putih, jika dijumlah akan terdapat 20.000kg daun siap panen,dan jika di olah menggunakan metode penyulingan untuk menghasilkan minyak kayu putih dengan rendeman minyak sebesar 1,3% akan menghasilkan minyak kayu putih sebanyak 260 kilogram dan jika dilihat di pasaran untuk harga perkilogram minyak kayu putih sekarang sekitar Rp.250.000,. Yang dimna dalam satu tahun proses pemanenan dapat dilakukan dalam 2 kali panen atau produksi.
4. Dalam perhitungan aset biologis, entitas menggunakan nilai wajar untuk penghitungan harga perolehan. Dalam persetujuan pesanan , nilai wajar telah ditentukan oleh supplier berdasarkan harga pasar dan kesepakatan bersama pada saat barang sudah tersedia untuk dikirimkan. Hal tersebut sudah sesuai dengan (PSAK No 69) paragraph 12 yang menjelaskan bahwa aset biologis diukur saat pengakuan awal (biaya perolehan) dikurangi biaya untuk menjual. Nilai wajar yang dimaksud adalah berdasarkan harga tanaman kayu putih sejenis yang dianggap paling menguntungkan oleh perusahaan. jadi perusahaan mengambil harga yang sesuai dengan pengeluaran untuk produksi dari tanaman tumbuh hingga pemanenan sehingga perusahaan tidak akan merugi. Dari data diatas bisa

kita lihat bahwa 1 hektar tanaman kayu putih menghabiskan biaya pupuk sebesar. $Rp.14.000 \times 5.000 = Rp\ 70.000.000$ dan ditambah biaya lain lain seperti tenaga kerja sebesar Rp. 1.500.000 maka total keseluruhan yaitu Rp. 71.500.000. yang dimana jika sekali panen hanya menghasilkan laba kotor Rp.65.000.000 maka entitas masih belum mendapatkan keuntungan sehingga entitas harus melaksanakan pemanenan kedua kali untuk dapat menghasilkan keuntungan

5. Sebelum mengetahui keuntungan maupun kerugian dalam proses pemanenan dan produksi perusahaan perlu mengukur Harga Pokok Produksi, rumus dari perhitungan HPP sendiri yaitu $HPP = \text{harga awal pembelian} + \text{biaya biaya produksi}$, jika dalam contoh kasus di atas yaitu Upgrading tanaman = $Rp.3.000 \times 5.000 = Rp.\ 15.000.000$ ditambah Biaya pupuk dan lain lain sebesar Rp. 71.500.000 maka total biaya produksi yaitu Rp. 86.500.000. dalam satu tahun dan jika di hitung berdasarkan hasil panen dan harga perolehan di pasaran yaitu, 1 pohon menghasilkan 4kg daun dan jika satu hektar tanaman memiliki 5.000 pohon akan menghasilkan 20.000 kemudian daun akan di suling untuk diambil *extrac* minyak dengan persentase rendeman minyak 1,3% akan menghasilkan minyak 260 kilo minyak kayu putih, yang dimana harga minyak kayu putih perkilo yaitu Rp.250.000 jika di jumlah maka menghasilkan Rp.65.000.000 dan jika setahun perusahaan dapat memanen 2 kali maka akan mendapatkan laba kotor sebesar Rp.130.000.000 dan dikurangi

dengan biaya lain lain sebesar Rp.71.500.000 maka perusahaan dapat mendapatkan keuntungan sebesar Rp.58.500.000 pertahun.

6. Sama halnya dengan perusahaan lain, perusahaan agrikultur tepatnya aset biologis juga memiliki permasalahan yang dapat merugikan perusahaan jika tidak dikelola dengan benar, seperti tanaman mati, tanaman hilang, tanaman tidak sehat dan lain sebagainya yang biasa dihadapi oleh aset biologis. Dimana akan mempengaruhi hasil panen dan permasalahan ini lah yang akan mempengaruhi laba rugi dari perusahaan, maka hal ini sangat penting dan harus di perhatikan oleh entitas khususnya perusahaan agrikultur.
7. Pemberhentian aset biologis dapat dilakukan pada saat tanaman tersebut sudah habis masa produksi atau lebih dari 15 tahun, sehingga mengakibatkan produksi menjadi turun menurut Perum Perhutani KPH Semarang pemberhentian aset saat usia tanaman 15 tahun tidak menjadi dasar pemberhentian aset, namun yang menjadi dasar pemberhentian aset adalah ketika aset sudah tidak dapat memaksimalkan produksinya sehingga tanaman kayu putih lebih sedikit menghasilkan daun. Dengan begitu tanaman harus ditebang dan diganti dengan *upgrading* tanaman, namun kayu yang ditebang tidak dibuang begitu saja melainkan dapat dijual, pengakuan transaksi penjualan aset atas aset biologis yang diafkir dilakukan dengan cara membandingkan nilai buku dengan harga jual (nilai pasar). Apabila nilai buku lebih rendah dari harga jual maka akan terjadi keuntungan aset dan begitupun sebaliknya apabila terjadi

kondisi yang berbeda. Seperti diilustrasikan dalam sebuah transaksi, nilai buku diketahui sebesar Rp.20.000 per pohon, sedangkan harga jual dari kas yang didapat Rp.25.000 per pohon, dari nilai pohon yang akan ditebang sebanyak 1000 pohon berusia 15 tahun *unproductive*. Maka entitas akan mendapatkan laba sebesar Rp.5.000.000.

6.4. Kebijakan Aset Biologis Pada Perum Perhutani KPH Semarang

Kebijakan akuntansi aset biologis Perum Perhutani KPH Semarang berlandaskan pada standar akuntansi yang relevan, yaitu mengacu pada kebijakan (PSAK No 69). Tentang aset biologis,. Berikut adalah contoh umum kebijakan akuntansi aset biologis:

1. Pengakuan Awal:

- Aset biologis yang diakui harus memenuhi definisi aset biologis sesuai standar akuntansi yang berlaku.
- Aset biologis diukur pada biaya perolehan awal, termasuk biaya pengembangan dan biaya lain yang berhubungan dengan penguatan atau peningkatan nilai aset biologis.

2. Pengukuran Selanjutnya:

- Aset biologis biasanya diukur pada biaya perolehan setelah pengakuan awal.
- Perusahaan harus mengevaluasi nilai wajar aset biologis secara periodik. Jika nilai wajar signifikan lebih rendah dari biaya perolehan, maka penurunan nilai harus diakui.

3. Pengakuan Hasil Panen:

- Hasil panen dari aset biologis (misalnya, penebangan pohon, hasil tanaman) harus diakui sebagai pendapatan pada saat panen dilakukan dan ketika kontrol atas aset biologis tersebut dialihkan.

4. Penyusutan dan Amortisasi:

- Aset biologis yang memiliki umur terbatas atau masa manfaat tertentu, seperti pohon dalam perkebunan, dapat dikenakan penyusutan atau amortisasi sesuai kebijakan perusahaan.

5. Pengungkapan:

- Perusahaan harus mengungkapkan informasi yang cukup tentang aset biologis, termasuk metode pengukuran, jumlah nilai wajar yang diakui, dan perubahan nilai wajar dari periode ke periode.
- Jika ada risiko atau ketidakpastian yang signifikan terkait aset biologis, perusahaan harus mengungkapkannya secara transparan.

6.5. Pencatatan Aset Biologis Pada Perum Perhutani KPH Semarang

1. Perum Perhutani KPH Semarang mengakui aset biologis pada saat pembelian benih tanaman kayu putih, dan menyajikan aset biologis berupa tanaman kayu putih kedalam laporan posisi keuangan berada di posisi aset tidak lancar, dan dicatat dalam dua akun yang berbeda, yaitu (*upgrading tanaman*) dan tanaman Produktif. Secara umum antara entitas dan (PSAK No 69) memiliki maksud yang sama yaitu pengklasifikasian jenis aset

biologis yaitu aset yang belum menghasilkan dengan aset yang menghasilkan. Berikut jurnal yang dibuat untuk mencatat.

➤ Jurnal Upgrading tanaman

Upgrading bibit tanaman	xxx
Kas/Bank	xxx

Upgrading tanaman yaitu pengelompokan akun tanaman yang belum menghasilkan atau berumur kurang dari 2 tahun dalam kasus ini akun Upgrading bibit tanaman di masukan kedalam debit, dan kas/bank masuk kedalam akun kredit

2. Dalam melakukan proses produksi suatu perusahaan mestinya terdapat biaya biaya yang dikeluarkan agar perusahaan berjalan dengan semestinya, dalam kasus ini perum perhutani KPH Semarang mengeluarkan biaya untuk tanaman kayu putih seperti biaya pupuk, biaya tenaga kerja, alat untuk menanam dll, Berikut jurnal pengeluaran biaya yang dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Semarang

➤ Jurnal biaya

Upgrading tanaman	xxx
Kas/bank	xxx

3. Tanaman siap panen yaitu pengelompokan akun tanaman yang sudah siap panen atau sudah menghasilkan rata rata berumur 26 minggu sampai habis masa afkir, dalam kasus ini akun Tanamanan siap panen dimasukan

kedalam akun debit, dan Upgrading bibit tanaman dimasukkan kedalam akun kredit

➤ Jurnal Tanaman Produktif

Tanaman Siap Panen (HPP)	xxx
Upgrading bibit tanaman	xxx

4. Dari contoh penghitungan yang dilakukan Perum Perhutani KPH Semarang dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap 1 pohon tanaman kayu putih menghasilkan 4kg daun, yang jika dikali 5.000 pohon dalam satu hektar menghasilkan 20.000 kg daun, dan jika di suling dengan rendeman minyak sebesar 1,3% maka menghasilkan 260kg minyak, yang dimana harga pasaran untuk saat ini 1 kg minyak kayu putih adalah Rp.250.000. Adapun penjurnalan yang dilakukan Perum Perhutani KPH Semarang sebagai berikut

➤ Jurnal Pemanenan Tanaman Kayu Putih

Hasil panen	xxx
Tanaman Siap Panen	xxx

Hasil panen yaitu pengelompokan akun pendapatan panen yang dimana masuk kedalam akun debit, dan tanaman siap panen masuk kedalam akun kredit.

5. Dalam menjalankan bisnis agrikultur perusahaan dapat berjalan dan memiliki pendapatan jika menjual aset yang di produksinya, berikut penjurnalannya.

➤ Jurnal Penjualan

Kas/Bank	xxx
Pendapatan Penjualan	xxx

Kas/bank masuk kedalam akun debit karena ada penambahan kedalam akun kas/bank dan pendapatan penjualan adalah pengelompokan akun pendapatan saat menjual yang masuk kedalam akun kredit.

6. Dasar pengukuran aset biologis pada Perum Perhutani KPH Semarang adalah harga perolehan ditentukan dengan nilai wajar . Dalam persetujuan pesanan nilai wajar telah ditentukan oleh supplier berdasarkan harga pasar dan kesepakatan bersama pada saat barang sudah tersedia untuk dikirimkan, hal tersebut sudah sesuai dengan (PSAK No 69) paragraph 12 yang menjelaskan bahwa aset biologis diukur saat pengakuan awal dan dikurangi biaya untuk menjual. Nilai wajar yang dimaksud adalah berdasarkan harga tanaman kayu putih yang dianggap paling menguntungkan oleh perusahaan. Adapun contoh jurnal penghitungan pendapatan yang ditentukan menggunakan nilai wajar oleh Perum Perhutani KPH Semarang.

➤ Jurnal Penghitungan Nilai wajar

Tanaman Siap Panen	xxx
Upgrading Tanaman	xxx
Beban Lain-Lian	xxx

Beban lain lain yang ada di atas merupakan biaya biaya seperti pupuk dan biaya lain untuk produktifitas tanaman.

7. Perum Perhutani KPH Semarang tidak melakukan pencatatan kematian tanaman, kecacatan maupun tanaman hilang, yang dimana hal ini akan berdampak buruk terhadap pelaporan keuangan karena kurang relevan dan tidak terbuka, maka saya memaparkan contoh penjurnalan untuk tanaman mati,tanaman hilang maupun kecatatan sebenarnya dibuat jurnal sebagai berikut.

➤ Jurnal Pencatatan kematian pada tanaman

Rugi kematian tanaman	xxx
Upgrading tanaman	xxx

Jika tanaman mati,cacat,ataupun kehilangan saat masih menjadi bibit tanaman atau masuk kedalam Upgrading tanaman maka jurnal yang dibuat yaitu, rugi kematian tanaman disebabkan oleh tanaman mati, cacat ataupun hal lain disini dicatat sebagai debit, sedangkan Upgrading tanaman di catat sebagai kredit yang dimna pencatatan ini dilakukan saat tanaman masih berumur kurang dari 2 tahun.

Rugi Kematian Tanamn	xxx
Tanaman Siap Panen	xxx

Jika tanaman mati,cacat maupun hilang saat masuk dalam fase tanaman siap panen maka jurnal yang dibuat yaitu sama seperti jurnal sebelumnya Rugi kematian tanaman disebabkan oleh tanaman mati,cacat maupun hal lain yang masuk kedalam akun debit, sedangkan Tanaman Siap Panen

dicatat sebagai kredit yang dimna pencatatan ini dilakukan jika tanaman sudah memasuki masa panen atau produktif.

Dalam hal ini seharusnya perum perhutani KPH Semarang mengurangi nilai dari upgrading tanaman,karena dasar dari harga penjualan yaitu harga perolehan di kurangi dengan nilai wajar sehingga jika ada tanaman yang mati, hilang ataupun cacat akan mempengaruhi pada nilai akhir perhitungan nilai wajar.

8. Penyusutan berdasarkan (PSAK No 69) dilakukan pada aset biologis telah menghasilkan jika dinilai berdasarkan harga perolehannya dikurangi dengan akumulasi penyusutan . Perum perhutani KPH Semarang mengakui penyusutan Tanaman Kayu putih dengan melihat umur produktifitasnya. Menggunakan metode garis lurus. Hal tersebut sesuai dengan (PSAK No 69), aset biologis dikategorikan sebagai aset tidak lancar, karena aset biologis tersebut secara tidak langsung dianggap sebagai mesin produksi kegiatan produksi. Berikut jurnal yang dibuat oleh Perum Perhutani KPH Semarang yang sesuai dengan (PSAK No 69) Berikut contoh jurnal yang dilkukan Perum Perhutani KPH Semarang terhadap penyusutan tanamn..

Berikut contoh penghitungan penyusutan pada aset biologis Perum perhutani KPH semarang digunakan mencatat depresiasi nilai aset biologis dari waktu kewaktu selama masa manfaatnya. Jumlah penyusutan dihitung berdasarkan metode garis lurus.

Perum Perhutani KPH Semarang memiliki kebun tanaman kayu putih yang bernilai Rp.100.000.000 dan memutuskan untuk menyusutkan nilai aset biologis tersebut selama 10 tahun dengan metode garis lurus.

Penyusutan tahunan = $(Rp.100.000.000 - Rp.0) / 10$ tahun

Penyusutan tahunan = Rp.10.000.000

Beban Penyusutan Tanaman Siap Panen	Rp. xxx
Akumulasi penyusutan tanaman siap panen	Rp.xxx

Akun Penyusutan Tanaman Siap Panen masuk kedalam akun debit, dan akumulasi penyusutan tanaman siap panen masuk kedalam akun kredit.

9. Berikut pemaparan jurnal yang dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Semarang mengenai tanaman afkir (tanaman mati) yang di jual.

Kas/Bank	Rp. xxx
Tanaman Siap Panen	Rp. xxx
Laba/Rugi	Rp.xxx

Pembahasan = Kas/ bank dalam jurnal di atas merupakan uang yang diterima oleh Perum Perhutni KPH Semarang saat penjualan tanaman afkir masuk kedalam debit, Tanaman Siap Panen masuk kedalam akun kredit, Serta akun Laba/Rugi masuk kedalam akun kredit., transportasi dan lain sebagainya.

Dari beberapa penjumlahan aset biologis yang dilakukan Perum Perhutani KPH Semarang di atas perusahaan juga membuat Laporan Posisi Keuangan dan Neraca

untuk mendukung aktifitas penghitungan yang baik dan berkualitas. Berikut penulis paparkan contoh Laporan Posisi Keuangan pada Perum Perhutani KPH Semarang.

Gambar

Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK NO.69

Tabel 6. 1Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK NO.69

Laporan Posisi Keuangan Per 31 Desember xxxx			
ASET			
Aset Lancar			
Kas		XX	
Piutang Usaha		XX	
Piutang lain-lain		XX	
Persediaan		XX	
Total Aset Lancar			XXX
Aset Tidak Lancar			
Upgrading Tanaman		XX	
Tanaman Siap Panen		XX	
Subtotal-Aset Biologis			XXX
Total Aset Tidak Lancar			XXX
Total Aset			XXX
Ekuitas dan Liabilitas			
Liabilitas jangka Pendek			
Utang Usaha		XX	
Utang Lain-lain		XX	
Total Liabilitas Jangka Pendek			XXX
Ekuitas dan Liabilitas			
Modal Saham		XX	
Saldo Laba		XX	
Total Ekuitas			XXX
Total Ekuitas dan Liabilitas			XXX

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan laporan keuangan terdapat perbedaan. Perbedaan pertama yaitu pengakuan akun akumulasi dengan nama yang kurang sesuai dengan kaidah yang berlaku tentang penggunaan bahasa yang baku dan mudah dipahami dalam penyajian di laporan posisi keuangan. Pengakuan aset biologis yang dilakukan oleh entitas menggunakan harga perolehan dan dikurangi akumulasi penyusutan, dimana dalam (PSAK No 69) paragraph (30) dijelaskan, aset biologis dapat diukur pada biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai. Oleh karena itu, hal tersebut diperbolehkan, berdasarkan (PSAK No 69) dalam paragraph tersebut.

6.6. Analisis dan Pembahasan

Perlakuan akuntansi aset biologis oleh Perum Perhutani KPH Semarang adalah sebagaimana perlakuan akuntansi tanah yang masuk kedalam aset tetap. Pengakuan awal yang dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Semarang menggunakan dasar harga perolehan atau harga pasar atas aset biologis berupa DOC (Upgrading tanaman), namun keduanya tetap memiliki makna yang sama. Dalam pengakuan selanjutnya Perum perhutani KPH Semarang melakukan Reklasifikasi aset biologis ketika DOC (Upgrading tanaman) sudah memasuki usia produktif yaitu 21 minggu, pada saat usia itu aset biologis tanaman kayu putih diakui sebagai tanaman menghasilkan atau tanaman siap panen, sebesar harga

perolehan ditambah dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk merawat aset tersebut sampai aset siap diproduksi pada usia 26 minggu.

Apabila terjadi kematian atas aset biologis entitas belum melakukan penyesuaian terhadap nilai aset biologis. Pada akhir periode akuntansi entitas melakukan penyesuaian atas penyusutan aset biologis dengan membagi nilai aset biologis menghasilkan dengan usia aset biologis dari usia 0 sampai batas akhir produktif yaitu berkisar antara umur 15 tahun. Saat aset biologis memasuki usia afkir, maka entitas akan menjual aset tersebut senilai harga pasar dan entitas akan mengakui keuntungan atas penjualan aset apabila nilai dari harga pasar atau harga jual lebih tinggi dibandingkan nilai aset biologis dan sebaliknya.

Secara umum Perum Pehutani KPH Semarang sudah melakukan penerapan perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan (PSAK No 69), namun terdapat beberapa perbedaan yang membuat Perum Perhutani KPH Semarang berbeda dengan (PSAK No 69) perbedaan tersebut mengenai pengukuran nilai wajar yang tidak diakui, kebijakan ada tetapi perusahaan tidak melakukannya, sehingga entitas harus menggunakan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Hal tersebut sudah dilakukan oleh entitas sehingga secara umum entitas sudah melakukan pengukuran aset biologis sesuai dengan (PSAK No 69). Selain itu, , yaitu mengenai pengakuan akun akumulasi berbahasa asing yang digabung dengan bahasa Indonesia menjadi satu akun.

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari laporan MBKM ini adalah sebagai berikut :

1. Dari pencatatan yang dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Semarang dengan kebijakan yang ada pada perusahaan memiliki perbedaan yaitu dari kebijakan akuntansi aset biologis perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan harus mengevaluasi nilai wajar aset biologis secara periodik. Jika nilai wajar signifikan lebih rendah dari biaya perolehan, maka penurunan nilai harus diakui, tetapi perusahaan tidak menerapkannya sehingga entitas harus menggunakan harga perolehan dikurangi akumulasi penurunan nilai dan dikurang akumulasi penyusutan. Hal tersebut di perbolehkan dan sudah dilakukan oleh entitas sehingga secara umum entitas sudah melakukan pengukuran aset biologis sesuai dengan (PSAK No 69).
2. Masalah lain yaitu apabila terjadi kematian atas aset biologis entitas tidak melakukan penyesuaian terhadap nilai aset biologis, entitas hanya mencatat tanpa memasukkannya kedalam siklus akuntansi. Hal ini menyebabkan perbedaan penilai antara nilai buku aset biologis dengan nilai nyata dilapangan aset biologis yang dimiliki entitas.
3. Selain itu, perbaikan juga diperlukan agar keseragaman dapat tercipta, yaitu mengenai pengakuan akun berbahasa asing yang digabung dengan bahasa Indonesia menjadi satu akun.

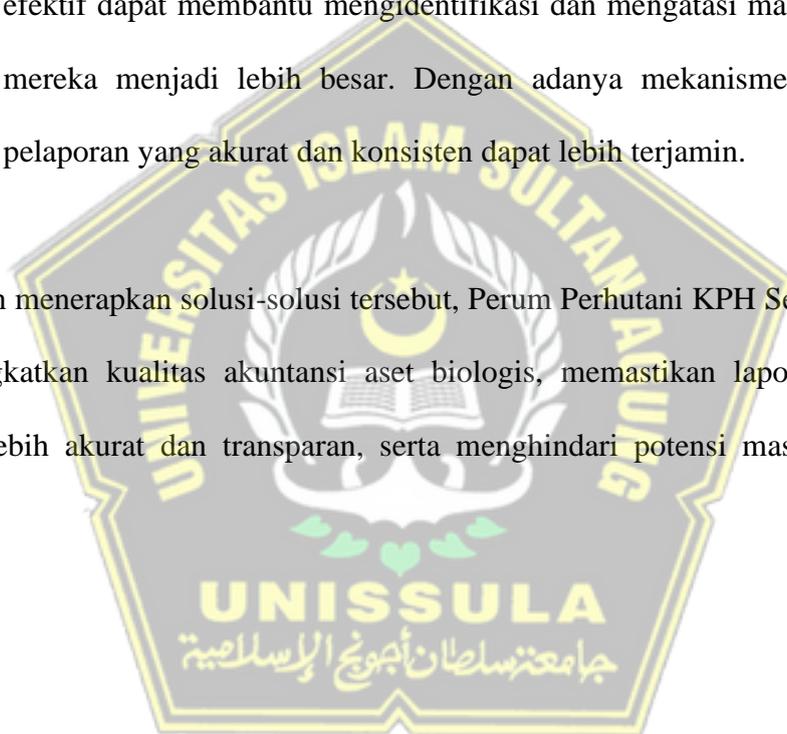
7.2.Rekomendasi

Berdasarkan laporan MBKM yang disajikan, terdapat beberapa masalah dan perbedaan dalam pengelolaan akuntansi aset biologis oleh Perum Perhutani KPH Semarang. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, beberapa solusi yang dapat diusulkan adalah:

1. Penerapan Kebijakan Akuntansi yang Konsisten: Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan untuk mengadopsi kebijakan akuntansi aset biologis sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (PSAK No 69). Evaluasi periodik terhadap nilai wajar aset biologis perlu dilakukan untuk memastikan bahwa penurunan nilai yang signifikan diakui dengan tepat. Ini akan memastikan kesesuaian dan konsistensi dalam pelaporan keuangan serta menghindari distorsi informasi.
2. Penyesuaian atas Kematian Aset Biologis: Penting bagi perusahaan untuk mengakui dan memasukkan penyesuaian atas kematian aset biologis ke dalam siklus akuntansi. Dengan melakukan penyesuaian ini, nilai buku aset biologis akan lebih mencerminkan nilai sebenarnya di lapangan, dan laporan keuangan akan lebih akurat dan transparan.
3. Penggabungan Akun untuk Keseragaman: Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan untuk menggabungkan akun akumulasi berbahasa asing menjadi satu akun dalam bahasa Indonesia. Ini akan meningkatkan keseragaman dalam laporan keuangan, memudahkan analisis, dan memastikan keterbacaan yang lebih baik bagi para pemangku kepentingan.

4. Pelatihan dan Kesadaran: Penting bagi manajemen dan staf akuntansi untuk menerima pelatihan terkait penerapan standar akuntansi yang berlaku dan pentingnya menjaga integritas laporan keuangan. Kesadaran akan dampak dari kebijakan yang tidak sesuai atau penanganan yang tidak akurat terhadap aset biologis juga perlu ditingkatkan.
5. Pengawasan Internal: Menerapkan sistem pengawasan internal yang efektif dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah sebelum mereka menjadi lebih besar. Dengan adanya mekanisme pengawasan, pelaporan yang akurat dan konsisten dapat lebih terjamin.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, Perum Perhutani KPH Semarang dapat meningkatkan kualitas akuntansi aset biologis, memastikan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan, serta menghindari potensi masalah di masa depan.



BAB VIII

REFLEKSI DIRI

Selama kegiatan proses pembelajaran melalui praktik kerja langsung atau magang mendapatkan banyak manfaat pada judul laporan magang MB-KM ini yang berjudul Pengaruh Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Terhadap Laporan Keuangan Pada Perum Perhutani KPH Semarang. Pemberian judul tersebut direkomendasikan oleh dosen pembimbing saya saat melakukan bimbingan. Dengan alasan sangat *relead* terhadap masalah yang ada di perusahaan Perum Perhutani KPH Semarang dengan mengangkat aset biologis. Yang di harapkan dari pengangkatan judul dari masalah ini yaitu perusahaan dapat menerapkan pelaporan sesuai dengan (PSAK No 69) tentang aktivitas agrikultur agar pelaporan yang ada relevan dan dapat di percaya serta akan mempengaruhi laba rugi dari perusahaan.

Kesalahan dalam pencatatan , kematian tanaman, tanaman cacat dan sebagainya bila tidak di catat oleh perusahaan akan mempengaruhi seberapa besar pendapatan maupun pengeluaran perusahaan, dengan begitu hal ini akan berpengaruh terhadap aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pencatatan dengan akun yang tidak konsisten pun dapat mempengaruhi pula terhadap pelaporan yaitu tidak relevannya pelaporan yang dimna tidak dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ana Yuwanita Sari, Analisis pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero), *Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 3.1 (2018), 10–27 <<https://eprints.ums.ac.id/36935/>>

Anggraini, Desy Ismah, “PSAK 69 terhadap perlakuan akuntansi dan depleksi aset biologis, *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4.7 (2022), 2916–23 <<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i7.988>>

Erawan, Putu Adi, dan I Putu Julianto, Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan Psak 69 Pada Ud. Sri Pasuparata (Studi Kasus Di Desa Pasedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem) Putu, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10.3 (2020), 352–62 <<https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/2983>>

Farida, Ike, Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada Pt. Perkebunan Nusantara Vii (Persero), *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 2.1 (2013), 1–24 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/6500>>

Hariyanti, Anies Indah, dan Nur Wijayanti, Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Journal LPPM*, 8.1 (2018), 2018 <<http://www.jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/775>>

Kuncara, Tommy, Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada PT Dharma Satya Nusantara TBK Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur, *jurnal akuntansi dan bisnis indonesia*, 2.2 (2021), 101–11 <<https://ejournal->

ibik57.ac.id/index.php/jabisi/article/view/260>

Listyawati, Ratih, dan Amrie Firmansyah, Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Peternakan, *journal Pkn Stan*, 2.1 (2018), 59 <<https://doi.org/10.35837/subs.v2i1.269>>

Maghfiroh, S, Perlakuan akuntansi aset biologis pada industri perkebunan berdasarkan IAS 41 agriculture dan PSAK 69 agrikultur: Studi pada PT. Perkebunan Nusantara XII, *jurnal ekonomi*, 2.4 (2017), 30–40 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9547>>

Muhamada, Fathi Maurits, Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69, *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7.1 (2020), 82 <<https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1574>>

Mukrimaa, Syifa S., Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, Anis Yulia Citra, Nathaniel David Schulz, د. غسان, et al., Tinjauan kritis Aset biologis PSAK 69 Dalam Perspektif Syariah, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.August (2016), 128 <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/assets/article/view/3993>>

Pratiwi, Wike, Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak-69 Agrikultur Pada Pt.Perkebunan Nusantara Xii Kalisanen Kabupaten Jember, *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*, 2017 (2017), 140–50 <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6689>>

Romadoni, Muhlis, Agroindustri di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal akuntansi ekonomi dan manajemen*, 19.2 (2020), 152–67

<<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEAM/article/view/17501>>

Sunreni, Rika Kartika dan, Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Nielsen Indonesia Cabang Padang, *NASPA Journal*, 42.4 (2019), 1 <<https://osf.io/preprints/inarxiv/7grmx/>>

Wardhani, Pra Mudy Wardhani, Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur, *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Bisnis & Akuntansi*, 1.69 (2021), 203–10 <<https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/sneba/article/view/2758>>

Wulandari, Retno, Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei), *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3.2 (2018), 139–40 <<https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6619>>

Yuni Rachmawati, Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia,Tbk), *Akuntansi dan Manajemen*, 14.2 (2019), 130–45 <<https://akuntansi.pnp.ac.id/jam/index.php/jam/article/view/50>>

Zerlinda, Wiyasih, Indah Purnamawati, dan Yosefa Sayekti, Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perum Perhutani KPH Jember, *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 7.2 (2020), 110 <<https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i2.18931>>